

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL ANTARA SISWA
SEKOLAH PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DAN PROGRAM
REGULER KELAS XI DI SMA 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi (S-1)



Oleh:

RAHADATUL AISY

2209110043

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH**

2026

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL ANTARA SISWA
SEKOLAH PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DAN PROGRAM
REGULER KELAS XI DI SMA 2 BANDA ACEH**

Disusun oleh:

**RAHADATUL AISY
2209110043**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal

29 JUL 2026

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Dewan Penguji

1. Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D
2. Lisdayani, M.Psi., Psikolog
3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
4. Syarifah Zainab, M.Si

Tanda Tangan



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahadatul Aisy

NPM : 2209110043

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul **“Perbedaan Kemandirian Emosional Antara Siswa Program *Boarding school* dan Progam Reguler Kelas XI di SMA 2 Banda Aceh”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 23 Juni 2026
Yang Menyatakan,



Rahadatul Aisy
NPM : 2209110043

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL ANTARA SISWA
SEKOLAH PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DAN PROGRAM
REGULER KELAS XI DI SMA 2 BANDA ACEH**

Disusun oleh:

**RAHADATUL AISY
2209110043**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D

2. Lisdayani, M.Psi., Psikolog

3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

4. Syarifah Zainab, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahadatul Aisy

NPM : 2209110043

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul **“Perbedaan Kemandirian Emosional Antara Siswa Program *Boarding school* dan Progam Reguler Kelas XI di SMA 2 Banda Aceh”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 23 Juni 2026
Yang Menyatakan,

Rahadatul Aisy
NPM : 2209110043

MOTTO

“Proses yang panjang bukan alasan untuk berhenti, melainkan kesempatan untuk bertumbuh.”



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. Atas segala rahmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala cinta dan kepercayaan yang menjadi kekuatan terbesar dalam menyelesaikan pendidikan ini.

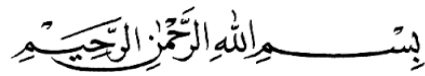
Keluarga tercinta, yang selalu memberikan perhatian, motivasi, serta doa sehingga saya mampu menghadapi setiap proses dan tantangan selama menempuh pendidikan.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta pengalaman berharga selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, dan memberikan semangat selama menjalani proses akademik.

Terakhir, saya persembahkan karya ini untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk terus bertahan, belajar, dan berusaha hingga mampu menyelesaikan setiap proses yang telah dilalui. Semoga langkah ini menjadi awal untuk terus berkarya, berkembang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kemandirian Emosional antara Siswa Program Boarding School dan Siswa Program Reguler Kelas XI di SMAN 2 Banda Aceh”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Lisdayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

4. Kepala SMAN 2 Banda Aceh beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, bantuan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Seluruh siswa kelas XI Program Boarding School dan Program Reguler SMAN 2 Banda Aceh yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
6. Kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
7. Sahabat, teman-teman, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 12 Juli 2026

Yang Menyatakan

Rahadatul Aisy

NPM : 2209110043

DAFTAR ISI

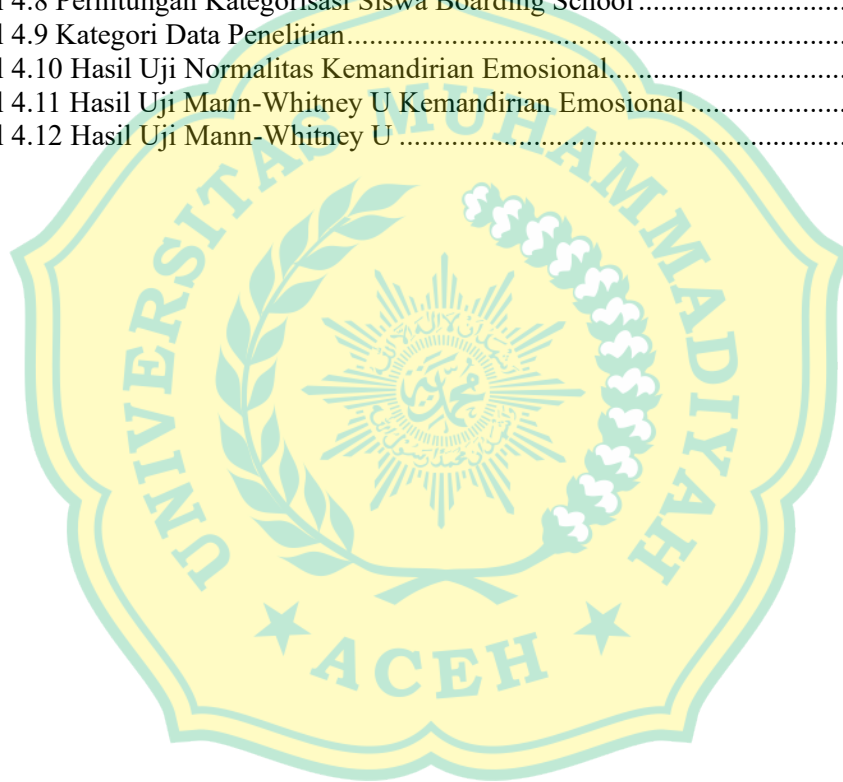
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kemandirian Emosional	12
1. Pengertian Kemandirian Emosional.....	12
2. Aspek Kemandirian Emosional.....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosional.....	16
3. Indikator-Indikator Kemandirian Emosional.....	20
B. Program Sekolah	22
1. Program <i>Boarding School</i>	22
2. Program Sekolah Reguler	24
3. Perbedaan antara Program <i>Boarding School</i> dan Program Reguler	25
4. Peran Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Emosional	28
5. Indikator Program Sekolah.....	31
C. Hubungan Kemandirian Emosional dengan Program Sekolah	33
D. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
1. Kemandirian Emosional.....	38
2. Program Sekolah.....	38
D. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	42
G. Analisis Data	43
1. Uji Normalitas	43
2. Uji Homogenitas	43
3. Uji Hipotesis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45

A. Orientasi Kancan	45
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	48
1. Uji Instrumen Penelitian	48
2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian	50
3. Uji Asumsi	53
4. Uji Hipotesis	54
D. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
1. Saran Praktis	62
2. Saran Teoritis	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	9
Tabel 3.1 Bobot Penilaian Pernyataan Favorabel dan Unfavorabel	40
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kemandirian Emosional	40
Tabel 3.3 Blue Print Variabel Program Sekolah	41
Tabel 4.1 Hasil Diskriminasi Aitem Skala Kemandirian Emosional	49
Tabel 4.2 Hasil Analisis Aitem Kemandirian Emosional Sesudah Uji Coba	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas	50
Tabel 4.4 Tabel Jumlah Responden Penelitian	51
Tabel 4.5 Deskripsi Data Kemandirian Emosional Berdasarkan Program Sekolah	51
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Azwar (2010)	51
Tabel 4.7 Perhitungan Kategorisasi Siswa Reguler	51
Tabel 4.8 Perhitungan Kategorisasi Siswa Boarding School	52
Tabel 4.9 Kategori Data Penelitian.....	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kemandirian Emosional.....	53
Tabel 4.11 Hasil Uji Mann-Whitney U Kemandirian Emosional	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Mann-Whitney U	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kemandirian Emosional Steinberg	67
Lampiran 2. Tabulasi Skala Kemandirian Emosional Uji Coba	69
Lampiran 3. Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Aitem Tidak Dibuang ..	70
Lampiran 4. Tabulasi Data Skala Kemandirian Emosional Penelitian	72
Lampiran 5. Uji Reliabilitas Setelah Uji Coba	73
Lampiran 6. Uji Normalitas	74
Lampiran 7. Uji Mann Whitney	75
Lampiran 8. Kategorisasi Boarding school dan Reguler	76
Lampiran 9. Uji Deskriptif.....	77
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Fakultas.....	78
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Dinas.....	79
Lampiran 12. SK Pembimbing.....	80
Lampiran 13. Biodata.....	81



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA SISWA PROGRAM
BOARDING SCHOOL DAN PROGRAM REGULER KELAS XI DI SMAN 2
BANDA ACEH**

Rahadatul Aisy

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
rahadatulaissy10@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian emosional merupakan kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian dalam hubungan dengan orang tua yang ditandai dengan aspek *de-idealization*, *parents as people*, *non-dependency*, dan *individuation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional antara siswa *boarding school* dan siswa reguler kelas XI di SMAN 2 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Subjek penelitian berjumlah 70 siswa yang terdiri atas 35 siswa *boarding school* dan 35 siswa reguler, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kemandirian emosional yang disusun berdasarkan teori Steinberg. Data dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney karena salah satu kelompok tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa *boarding school* dan siswa reguler kelas XI di SMAN 2 Banda Aceh, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,153 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa status sebagai siswa *boarding school* maupun reguler tidak membedakan tingkat kemandirian emosional pada subjek penelitian.

Kata kunci: Kemandirian emosional, Remaja, Siswa Reguler, Boarding school

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perkembangan remaja, khususnya dalam aspek emosional, menjadi perhatian penting dalam kajian psikologi perkembangan karena berkaitan dengan kesiapan individu menghadapi tuntutan kehidupan dewasa. Perkembangan zaman yang berlangsung dengan sangat cepat membawa berbagai dampak terhadap kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Perubahan tersebut melahirkan beragam tantangan baru yang harus dihadapi setiap individu. Sejak dilahirkan, manusia berada dalam kondisi yang belum berdaya dan bergantung sepenuhnya pada orang tua serta lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan proses perkembangannya, individu secara bertahap berusaha melepaskan diri dari ketergantungan tersebut dan mulai belajar untuk hidup mandiri (Ramadhanis dkk., 2025).

Berdasarkan pendapat Sawyer dkk. (2018), masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan sehingga individu dituntut untuk mampu beradaptasi, termasuk dalam mengembangkan kemandirian emosional. Dalam sejumlah penelitian terdahulu, masih ditemukan remaja yang menunjukkan ketergantungan emosional terhadap orang tuanya. Mereka masih membutuhkan dukungan orang tua dalam mengambil keputusan, serta sering merasa cemas atau takut apabila tidak dapat memenuhi harapan orang tua. Dalam hubungan sosial, sebagian remaja memperlihatkan perilaku agresif dan egois akibat ketidakmampuan mengenali dan

mengelola emosinya dengan tepat. Selain itu, masih banyak remaja yang canggung dalam berinteraksi sosial, menunjukkan sikap menentang terhadap orang tua akibat kurangnya perhatian, serta mengalami kegelisahan karena keinginan yang tidak seimbang dengan kemampuan yang dimiliki. Beberapa di antaranya juga cenderung bereksperimen dan mengeksplorasi hal baru tanpa kendali, sementara penilaian negatif dari orang tua maupun lingkungan terdekat sering menimbulkan ketegangan psikologis (Sihotang dkk., 2019).

Dalam pandangan Ryan dan Deci (2017), kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu, karena melalui kemandirian seseorang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatur diri, menentukan pilihan, serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Kemandirian emosional pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti aspek genetik, pola asuh orang tua, sistem sosial masyarakat, sistem pendidikan sekolah, perubahan biologis, serta pola hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut bekerja melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, serta pengalaman emosional yang diperoleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Fadhillah ddk., 2019).

Berdasarkan pendapat Husna dan Wungu (2018), kemandirian emosional menjadi indikator penting kematangan diri karena mempersiapkan individu menghadapi fase kedewasaan. Remaja yang telah mengembangkan aspek ini cenderung lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial dan lingkungan

di masa depan. Steinberg (2002) menegaskan bahwa proses ini sudah dimulai sejak awal masa remaja dan ditandai dengan berkurangnya ketergantungan emosional terhadap orang tua menjelang akhir masa remaja.

Kemandirian emosional pada remaja merupakan salah satu aspek kemandirian yang menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, maupun lawan jenis. Kemandirian emosional ini dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu adanya keinginan untuk berdiri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi di hadapan orang tua, serta usaha untuk tidak bergantung pada mereka, meskipun orang tua tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan anak. Proses perkembangan emosional membutuhkan waktu yang cukup panjang, dimulai sejak masa remaja hingga mencapai usia dewasa muda. Ciri dari kemandirian emosional adalah munculnya kecenderungan remaja untuk menolak atau tidak selalu sependapat dengan orang tua, bukan dalam bentuk pembangkangan, melainkan sebagai wujud berkembangnya kemampuan remaja dalam membentuk pandangan dan pendapat sendiri terhadap suatu hal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang berkembang secara optimal akan mampu memenuhi berbagai tugas perkembangannya, salah satunya adalah mencapai kemandirian emosional. Remaja yang mandiri secara emosional dapat mengelola perasaannya dengan baik, mengatasi emosi negatif, mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain, serta mampu memahami perasaan orang lain (Ramadhanis dkk., 2025).

Steinberg (2014) mengemukakan bahwa kemandirian terdiri atas tiga aspek utama, yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional berkaitan dengan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Seiring bertambahnya usia, remaja mulai berusaha mengurangi ketergantungan terhadap orang tua dalam mencari dukungan maupun nasihat, serta tidak lagi menempatkan mereka sebagai figur yang mengatur seluruh kehidupannya. Pada saat yang sama, remaja mulai membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya atau pasangan. Proses perkembangan kemandirian pada masa remaja terjadi secara bertahap. Remaja terlebih dahulu perlu menumbuhkan kemandirian emosional sebelum melangkah pada kemandirian perilaku dan nilai, sebagai bagian dari penyelesaian tugas perkembangan remajanya

Masa remaja merupakan periode di mana individu berada dalam tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah pencapaian kemandirian emosional. Tercapainya kemandirian emosional mencerminkan tingkat kematangan remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (Steinberg, 2014).

Pada akhir masa remaja, keterikatan antara remaja dan orang tua biasanya mulai berkurang. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak tetap berperan penting karena menjadi dasar dalam pembentukan hubungan sosial yang akan dibawa hingga dewasa. Seorang remaja dikatakan memiliki kemandirian emosional yang baik ketika ia mampu menghadapi perasaan sedih atau kecewa tanpa selalu bergantung pada orang tuanya (Ahmat dkk., 2025).

Lingkungan pendidikan sekolah menjadi salah satu konteks penting yang memengaruhi bagaimana remaja belajar mengendalikan emosi dan

mengembangkan kemandirian diri. *Boarding school* dan sekolah umum reguler memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya. *Boarding school* menerapkan sistem pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, seperti akademik, agama, keterampilan, serta pembinaan karakter. Sementara itu, sekolah umum reguler cenderung menitikberatkan pada aspek akademik karena bidang-bidang lain diselenggarakan secara terpisah. Dari sisi sosial perbedaan juga terlihat, siswa *boarding school* setelah jam pelajaran akan kembali ke asrama dan berinteraksi dalam lingkungan yang homogen, dengan variasi sosial yang relatif terbatas. Sebaliknya, siswa sekolah umum reguler dapat bergaul secara lebih bebas di lingkungan sosial yang lebih beragam sesuai dengan pilihan mereka (Handayani dkk., 2024).

Selaras dengan pendapat Fathonah dkk. (2017), siswa di lingkungan *boarding school* tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga berbagai nilai yang mendukung pengembangan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena *boarding school* memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan, dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan sistem asrama.

Pada dasarnya, keberadaan asrama memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dan membentuk kemandirian siswa agar mereka mampu beradaptasi serta hidup mandiri jauh dari orang tua (Anjani dkk., 2024). Sekolah berasrama memberikan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Di lingkungan ini, siswa tidak hanya mengikuti proses pembelajaran di

kelas, tetapi juga hidup bersama dengan teman-teman sebaya, sehingga tercipta suasana yang mendukung pembelajaran secara menyeluruh. Model pendidikan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era modern saat ini (Arifin & Mu'id, 2024).

Kehidupan siswa dalam lingkungan boarding school memiliki karakteristik yang berbeda karena siswa tinggal di asrama dan menjalani kehidupan yang terpisah dari keluarga. Penelitian Anjani, dkk (2024) pada Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada alumni. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku kemandirian setelah siswa berada di lingkungan asrama, yang mencakup kemandirian ekonomi, sosial, emosi, dan intelektual. Lingkungan boarding school dalam penelitian tersebut berkaitan dengan proses adaptasi siswa terhadap kehidupan asrama yang memiliki aturan, sistem, dan jadwal kegiatan.

Perbedaan kemandirian emosional antara siswa *boarding school* dan siswa *day school* juga ditemukan dalam penelitian Blau dan Blau (2021). Penelitian tersebut membandingkan siswa SMA berusia 17–18 tahun yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di *boarding school*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa boarding school memiliki tingkat *emotional independence* dan *attitudinal independence* yang lebih tinggi dibandingkan siswa *day school*. Siswa *boarding school* juga melaporkan tingkat kontrol orang tua yang lebih rendah dibandingkan siswa *day school*.

Fenomena ini semakin terlihat jelas berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada seorang guru laki-laki di SMA 2 Banda Aceh. Dengan subjek berinisial I yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2026 sebagai berikut:

“Dari yang saya lihat, siswa boarding school lebih terbiasa mandiri karena semua aktivitas dijalani sendiri di asrama tanpa orang tua. Mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah sendiri karena gak bisa langsung bergantung pada keluarga. Dan gitu juga sebaliknya, murid reguler mungkin masih cukup bergantung secara emosional sama orang tua karena setelah sekolah mereka balik ke rumah. Lingkungan asrama menurut saya lebih berpengaruh karena menuntut siswa untuk mengatur diri dan mengambil keputusan sendiri. Dari pengamatan tersebut, saya menilai perbedaan program sekolah memang berpotensi memengaruhi kemandirian emosional siswa.”

Berdasarkan wawancara dengan pendidik di SMA Negeri 2 Banda Aceh, diperoleh gambaran bahwa siswa program *boarding school* cenderung lebih terbiasa mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri karena tuntutan kehidupan asrama. Sebaliknya, siswa program reguler masih menunjukkan ketergantungan emosional yang relatif lebih tinggi terhadap orang tua akibat intensitas interaksi keluarga yang lebih besar. Perbedaan pengalaman lingkungan pendidikan tersebut mengindikasikan adanya potensi perbedaan tingkat kemandirian emosional antara siswa program *boarding school* dan program reguler, sehingga perlu diteliti lebih lanjut secara kuantitatif.

Kondisi tersebut juga relevan dengan lingkungan pendidikan di SMA Negeri 2 Banda Aceh yang menerapkan dua program sekolah, yaitu *boarding school* dan program reguler, dalam satu institusi pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan remaja yang berperan dalam kematangan pribadi dan kesiapan menuju masa dewasa. Lingkungan pendidikan menjadi faktor

yang berpengaruh terhadap proses pembentukan kemandirian emosional tersebut. Perbedaan sistem pendidikan antara program *boarding school* dan program reguler memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa dalam mengatur emosi dan membentuk kemandirian diri.

Siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki rutinitas yang terstruktur dan berada di bawah pengawasan langsung guru serta pengasuh, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar mengelola emosi dan mengambil keputusan dalam situasi yang terkontrol. Sebaliknya, siswa program reguler memiliki kebebasan yang lebih luas dalam mengatur waktu dan kegiatan, namun mereka perlu mengelola emosi secara mandiri tanpa pengawasan yang konstan dari pihak sekolah (Arifin & Abdul, 2024).

Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik membandingkan tingkat kemandirian emosional antara siswa program *boarding school* dan program reguler, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI karena pada tahap ini remaja berada pada fase perkembangan emosional yang relatif stabil dan sedang mengalami penguatan kemandirian diri. Fase pertengahan remaja, yang umumnya dialami oleh siswa kelas XI, merupakan periode perkembangan ketika regulasi emosi dan kemandirian diri mulai menunjukkan kestabilan yang lebih baik dibandingkan fase awal remaja, sehingga dinilai tepat untuk dijadikan fokus kajian perkembangan emosional (Steinberg & Morris, 2001).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian emosional antara siswa yang mengikuti program *boarding school* dan siswa yang mengikuti program reguler di SMA Negeri 2 Banda Aceh?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian emosional antara siswa yang mengikuti program *boarding school* dan siswa yang mengikuti program reguler di SMA Negeri 2 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan remaja. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai kemandirian emosional dengan meninjau pengaruh lingkungan pendidikan dan sistem sekolah yang berbeda, yaitu antara program *boarding school* dan program reguler. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan kemandirian emosional pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pembinaan dan kegiatan sekolah yang dapat mendukung pengembangan kemandirian emosional siswa.
- b. Bagi guru dan pengasuh asrama, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami kebutuhan emosional siswa serta membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara mandiri.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran dukungan keluarga dalam menumbuhkan kemandirian emosional remaja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan dasar pengembangan studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian emosional remaja dalam berbagai konteks pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Khoiruzzadi & Hakim (2020)	<i>Sistem Boarding School dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan</i>	Kualitatif; siswa MA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program <i>boarding school</i> berperan dalam membentuk kemandirian siswa melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan kehidupan sehari-hari di asrama.
Sufah & Sukiman (2024)	<i>A Comparative Study of Emotional Intelligence and Learning Outcomes of Full-Day and Boarding School Students</i>	Kuantitatif komparatif; siswa boarding dan full-day	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional dan hasil belajar antara siswa <i>boarding school</i> dan full-day school.
Mardiyah dkk. (2024)	<i>Studi Dukungan Sosial Keluarga dengan</i>	Kuantitatif korelasional; remaja	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	<i>Perkembangan Kemandirian Emosional Remaja</i>	sekolah menengah	sosial keluarga dengan tingkat kemandirian emosional remaja.
Sharma (2020)	<i>Emotional Stability of Day Scholars and Boarders Adolescent Boys</i>	Kuantitatif komparatif; siswa <i>boarding</i> dan <i>non-boarding</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan stabilitas emosional antara siswa <i>boarding</i> dan day scholars.
Insan dkk. (2021)	<i>Perbedaan Konsep Diri Remaja Pertengahan yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan Remaja Pertengahan yang Tinggal di Asrama Sekolah</i>	Kuantitatif komparatif, 138 siswa MAN 2 Pekanbaru	Terdapat perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di asrama ($p = 0,04$). Remaja yang tinggal di asrama cenderung memiliki konsep diri lebih positif dibandingkan remaja yang tinggal bersama orang tua
Anjani dkk. (2024)	<i>Pengaruh lingkungan Boarding School dalam membentuk kemandirian siswa asrama bina siswa SMA Plus Cisarua, Bandung Barat</i>	Kuantitatif; siswa asrama SMA Plus Cisarua	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan <i>boarding school</i> berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa asrama. Lingkungan yang terstruktur, disiplin, dan berbasis pembiasaan mendukung berkembang sikap mandiri pada siswa.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai kemandirian siswa telah dilakukan dalam berbagai konteks, baik yang dikaitkan dengan sistem *boarding school*, *non-boarding school*, dukungan keluarga, maupun aspek emosional secara umum. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan kemandirian emosional siswa antara program *boarding school* dan program reguler dalam satu sekolah menengah atas yang sama, khususnya pada siswa kelas XI. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan dari segi fokus variabel, subjek penelitian, serta konteks institusi pendidikan yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Emosional

1. Pengertian Kemandirian Emosional

Proses perkembangan emosional membutuhkan waktu yang cukup panjang, dimulai sejak masa remaja hingga mencapai usia dewasa muda. Ciri dari kemandirian emosional adalah munculnya kecenderungan remaja untuk menolak atau tidak selalu sependapat dengan orang tua, bukan dalam bentuk pembangkangan, melainkan sebagai wujud berkembangnya kemampuan remaja dalam membentuk pandangan dan pendapat sendiri terhadap suatu hal (Ramadhanis dkk., 2025).

Kemandirian pada remaja merupakan proses perkembangan yang membuat individu mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan sikap dan perilaku (Zuroidah, 2022). Sejalan dengan pendapat Steinberg (2016) Kemandirian emosional adalah tingkat kemampuan individu untuk tidak bergantung pada dukungan emosional dari orang lain, terutama orang tua, dalam mengelola dirinya. Ketika remaja telah mampu mengembangkan kemandirian emosional, individu tersebut juga mampu mengembangkan kemandirian dalam aspek nilai dan perilaku, sehingga remaja dapat dikatakan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pada masa remaja. Kemandirian emosional merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menunjukkan kematangan individu karena berperan dalam mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa. Remaja yang mampu

mengembangkan kemandirian emosional cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan lingkungan pada tahap kehidupan selanjutnya.

Perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang tidak sederhana karena di satu sisi remaja belajar menjadi mandiri, namun di sisi lain tetap perlu menjaga hubungan dengan keluarga. Kemandirian emosional tidak hanya berarti melepaskan diri dari ketergantungan masa kanak-kanak, tetapi juga ditandai dengan mulai berkurangnya kepercayaan terhadap orang tua serta adanya jarak dalam hubungan antara remaja dan orang tua (Eker, 2022).

Selain itu, kemandirian emosional juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami dan mengontrol perasaan serta membangun hubungan sosial yang sehat. Perkembangannya dipengaruhi oleh hubungan keluarga, di mana dukungan emosional orang tua dapat meningkatkan kemandirian, sedangkan kontrol yang berlebihan dapat menghambat proses tersebut (Xiao, 2023).

2. Aspek Kemandirian Emosional

Berdasarkan Steinberg (2011) karakteristik kemandirian emosional yaitu:

- a. Memandang orang tua bukan sebagai sosok yang paling tahu segalanya.

Remaja mulai menyadari bahwa orang tua juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan dapat melakukan kesalahan.

- b. Mampu berinteraksi dengan orang tua secara setara dan realistis.

Remaja tidak lagi melihat orang tua semata sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai individu dewasa lain yang memiliki berbagai peran sosial

- c. Tidak bergantung secara emosional pada orang tua. Remaja lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan tanpa selalu meminta bantuan atau dukungan emosional dari orang tua.
- d. Mampu mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan pribadi. Remaja menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi, membuat keputusan, dan mempertanggungjawabkannya secara mandiri.
- e. Memiliki privasi dan batas pribadi terhadap orang tua. Remaja mulai memiliki hal-hal yang bersifat pribadi dan tidak selalu diceritakan kepada orang tua, seperti urusan pertemanan atau perasaan tertentu
- f. Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Remaja berani mengakui kesalahan, memperbaikinya, dan tidak menyalahkan orang lain atas tindakannya.
- g. Menjaga hubungan emosional yang sehat dengan orang tua tanpa kehilangan otonomi. Walaupun sudah mandiri secara emosional, remaja tetap menjalin hubungan yang baik dan penuh rasa hormat dengan orang tua.

Menurut Santrock (2014), salah satu aspek penting dalam perkembangan kemandirian remaja ialah kemandirian emosional. Kemandirian emosional berfokus pada perubahan hubungan antara individu dan orang tua, di mana kedekatan yang sebelumnya kuat secara bertahap mulai berkurang. Individu yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada orang tua kini mulai

menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan emosional tersebut dengan menegaskan kebebasan dan kemandirian dirinya. Pada masa remaja, individu yang dikatakan mandiri dalam aspek emosional merupakan individu yang:

- a) Tidak lagi tertarik melakukan kegiatan bersama orang tua, remaja mulai mencari kemandirian sehingga lebih memilih aktivitas yang dilakukan sendiri atau bersama teman sebaya.
- b) Enggan menerima nasihat atau kritik dari orang tua, pada tahap ini remaja ingin menunjukkan kemampuan mengambil keputusan sendiri sehingga cenderung menolak campur tangan orang tua.
- c) Hubungan emosional dengan orang tua tidak lagi seerat saat kanak-kanak, ikatan emosional mulai berjarak karena remaja sedang membangun identitas dan otonomi diri, sehingga kedekatan dengan orang tua tidak seintens sebelumnya (Akhmad, Reza, Tubagus & Fuadi, 2024).

Menurut Steinberg (2014), kemandirian emosional terdiri atas empat aspek penting, yaitu:

a. De-idealization (De-idealized)

Menggambarkan kemampuan remaja untuk tidak lagi menempatkan orang tua sebagai sosok yang sempurna. Remaja mulai memahami bahwa keputusan dan tindakan orang tua tidak selalu benar, serta menyadari bahwa mereka berhak memiliki pandangan sendiri terhadap hal tersebut.

b. Parents as People

Menunjukkan kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagai individu biasa, bukan semata-mata figur otoritas. Dalam interaksi sehari-hari, remaja mulai membangun relasi yang lebih setara, melihat orang tua sebagai sesama manusia yang juga memiliki kelemahan dan perasaan.

c. Non-dependency

Mencerminkan kemampuan remaja untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, terutama orang dewasa, dalam hal pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Ciri yang tampak dari aspek ini adalah kemampuan menahan diri untuk tidak segera meminta bantuan atau dukungan emosional dari orang tua, serta kesediaan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

d. Individuation

Merujuk pada kemampuan remaja untuk mengembangkan identitas dan ciri khas pribadi yang membedakannya dari orang lain. Melalui proses ini, remaja mulai mengenali keunikan dirinya dan membangun kemandirian sebagai individu yang terpisah dari pengaruh orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosional

Menurut Mardiyah dkk. (2019), kemandirian emosional pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Aspek keturunan

Faktor bawaan atau genetis dapat memengaruhi kecenderungan remaja dalam mengatur emosi dan tingkat kemandiriannya.

b) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mendidik, membimbing, serta memberikan kebebasan menentukan perkembangan kemandirian emosional remaja.

c) Sistem kehidupan masyarakat

Nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat turut membentuk cara remaja belajar mengelola emosi dan bersikap mandiri.

d) Sistem pendidikan di sekolah

Lingkungan sekolah, aturan, dan bimbingan guru memberi pengalaman yang mengembangkan kemampuan remaja dalam mengatur diri dan emosinya.

Selain itu, perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas, pola interaksi dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga turut membentuk tingkat kemandirian emosional remaja.

Menurut Steinberg (2014), kemandirian emosional (*emotional autonomy*) merupakan bagian dari kemandirian psikologis yang mencerminkan kemampuan individu untuk tidak lagi bergantung pada figur otoritas, khususnya orang tua, dalam hal pengambilan keputusan, penilaian, dan dukungan emosional. Aspek ini menjadi elemen penting dalam proses perkembangan menuju kedewasaan psikologis. Steinberg menekankan bahwa kemandirian emosional tidak muncul

secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui sejumlah faktor yang saling memengaruhi, yaitu:

a. Hubungan antara orang tua dan anak

Hubungan yang terbuka, hangat, dan komunikatif membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan serta mengatur emosinya secara sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang atau bersifat otoriter dapat menghambat proses ini karena remaja tidak memiliki ruang untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri. Pelepasan emosional yang sehat dari orang tua terjadi bukan karena penolakan, melainkan melalui relasi yang saling menghargai dan memberi ruang untuk kemandirian.

b. Pengaruh teman sebaya (*peer group*)

Pada masa remaja, individu mulai beralih dari ketergantungan emosional terhadap orang tua menuju dukungan teman sebaya. Melalui interaksi sosial yang intens, remaja belajar memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial. Dukungan dari teman sebaya berperan besar dalam memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan menghadapi tekanan emosional.

c. Perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir abstrak

Seiring bertambahnya usia, remaja semakin mampu berpikir reflektif dan memahami situasi sosial yang kompleks. Kematangan kognitif ini memungkinkan mereka menilai situasi emosional secara rasional dan mengendalikan reaksi emosinya, sehingga menjadi fondasi penting bagi pembentukan kemandirian emosional.

d. Pengalaman emosional dan pembelajaran sosial

Berbagai pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, menjadi sarana bagi remaja untuk belajar mengelola perasaan. Remaja yang terbiasa menghadapi konflik secara konstruktif cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih adaptif dan mampu mengembangkan kemandirian emosional dengan lebih baik.

e. Nilai budaya dan konteks sosial

Kemandirian emosional berkembang dalam kerangka budaya tertentu. Dalam budaya kolektivistik seperti di Asia, kemandirian emosional tidak berarti melepaskan diri sepenuhnya dari orang tua, tetapi lebih pada kemampuan menyeimbangkan emosi agar tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, nilai budaya turut memengaruhi cara individu menafsirkan dan mengekspresikan kemandirian emosional.

Sejalan dengan pandangan Parra dan Oliva (2009), perbedaan kemandirian emosional pada remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai kondisi lingkungan dan pengalaman pribadi yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional merupakan faktor dari proses belajar sosial yang melibatkan:

a) Keluarga

Melalui interaksi dengan orang tua, remaja belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi, sehingga menjadi dasar perkembangan kemandirian emosional.

b) Teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola konflik, serta menyesuaikan diri tanpa bergantung pada orang tua.

c) Lingkungan pendidikan

Pengalaman di sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan aturan yang diterapkan, membantu remaja mengembangkan regulasi emosi dan tanggung jawab dalam berbagai situasi sosial.

Oleh karena itu, setiap remaja dapat menunjukkan tingkat kemandirian emosional yang berbeda meskipun berada pada tahap perkembangan yang sama, tergantung pada dukungan dan pola interaksi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar (Ramadhanis dkk., 2025).

3. Indikator-Indikator Kemandirian Emosional

Salah satu indikator penting dalam kemandirian emosional adalah kedekatan dan kelekatan antara anak dengan orang tua. Hubungan emosional yang hangat antara keduanya berpengaruh positif terhadap pembentukan kemandirian pada masa remaja. Kelekatan yang terjalin dengan baik membantu anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam mencapai kemandirian emosi, selain hubungan dengan keluarga, lingkungan sosial seperti teman sebaya juga berperan dalam kualitas emosional individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak mampu meregulasi tindakan agresif sering kali disebabkan oleh rendahnya kompetensi sosial dengan teman sebaya selama masa sekolah. Faktor etnis dan budaya turut memberikan warna terhadap

perkembangan emosional dan sosial remaja. Ketika remaja gagal mengembangkan kemandirian emosional, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam pertumbuhan pribadi dan penyesuaian sosial (Ikrima & Khoirunnisa , 2021).

Ramadhanis, Umari dan Khadijah, (2025) mengklasifikasikan kemandirian emosional menjadi tiga indikator, yaitu:

- a) Keinginan untuk mandiri, merupakan dorongan dari dalam diri remaja untuk melakukan berbagai hal tanpa selalu meminta bantuan atau persetujuan orang tua.
- b) Kemampuan mengendalikan emosi di hadapan orang tua, yang tercermin dari kemampuan remaja menjaga sikap dan tidak mudah terpancing emosi ketika berinteraksi dengan mereka.
- c) Usaha untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua, baik secara emosional maupun dalam pengambilan keputusan, meskipun pengaruh orang tua tetap dirasakan dalam kehidupan remaja.

Meningkatnya konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua memiliki dampak terhadap pembentukan kemandirian emosi. Konflik tersebut berperan dalam proses pelepasan ketergantungan emosional remaja terhadap orang tua, karena indikator kemandirian emosi yaitu dengan melibatkan kemampuan individu untuk mengatur perasaan, mengekspresikan emosi secara mandiri, serta mencari dukungan emosional dari sumber lain di luar keluarga inti (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

B. Program Sekolah

1. Program *Boarding School*

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan diharapkan mampu terus berkembang melalui proses tersebut. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi diri agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Oleh karena itu, menjadi pribadi yang terdidik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan juga berperan besar dalam membentuk individu yang berguna bagi bangsa dan negara, serta berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan memiliki semangat kebersamaan dengan sesamanya (Iqbal dkk., 2025).

Boarding School merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menerapkan sistem di mana peserta didik, pendidik, serta pengelola sekolah tinggal bersama dalam satu lingkungan terintegrasi selama jangka waktu tertentu. Sekolah berasrama memiliki keunggulan dalam merancang program pendidikan yang komprehensif dan holistik, mencakup aspek keagamaan, akademik, pengembangan keterampilan hidup, hingga pembentukan wawasan global (Arifin & Mu'id, 2024).

Proses pembelajaran di sekolah berasrama tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan penerapan praktis baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Seluruh unsur yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan, turut berperan aktif dalam mendidik siswa. Di *Boarding School*, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep abstrak,

tetapi juga dibekali dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan religius (Arifin & Mu'id, 2024).

Melalui sistem asrama, siswa dibiasakan untuk mengatur aktivitas pribadi, mematuhi tata tertib, serta menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya secara lebih mandiri. Lingkungan *boarding school* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *boarding school* berperan sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kemandirian dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Khoiruzzadi & Hakim, 2020).

Sistem *boarding school* tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademik semata, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Sekolah berbasis asrama ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, tanggung jawab, adab, moral yang tinggi, etika, sikap tolong-menolong, kemandirian, nasionalisme, serta pembentukan akhlak mulia. Lingkungan asrama juga berperan dalam mendorong dan meningkatkan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan individu, yang dapat berkembang melalui pengalaman dan proses pembelajaran, sehingga individu mampu menentukan sikap dan perilaku tanpa bergantung pada orang lain (Lissa, 2023).

Boarding school dan sekolah umum reguler merupakan dua jenis lembaga pendidikan yang memiliki sistem penyelenggaraan yang berbeda. Di *boarding*

school, kurikulum pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari akademik, keagamaan, keterampilan hidup, hingga pembinaan karakter peserta didik.

2. Program Sekolah Reguler

Sekolah umum reguler lebih berfokus pada pengembangan akademik, dengan aspek-aspek pendidikan lainnya disampaikan secara terpisah. Waktu belajar di sekolah reguler juga relatif lebih fleksibel dibandingkan *boarding school*. Siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler, antara lain pramuka, paduan suara, olahraga, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Setelah jam pelajaran selesai, peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan positif, seperti mengikuti les tambahan di rumah atau melakukan kerja kelompok bersama teman-teman untuk memperdalam materi pelajaran (Handayani dkk., 2024).

Namun, karena siswa sekolah reguler tidak berada dalam lingkungan yang terawasi penuh seperti di *boarding school*, maka pengawasan orang tua menjadi faktor penting. Orang tua perlu memastikan anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung agar proses belajar dan hasil akademiknya tetap optimal (Handayani dkk., 2024).

Menurut Dewi dkk. (2024), sekolah reguler merupakan bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional, di mana proses pembelajaran berlangsung secara terjadwal di sekolah tanpa disertai dengan fasilitas asrama. Dalam sistem ini, peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah pada jam tertentu dan kembali ke lingkungan keluarga setelah kegiatan belajar selesai. Karakteristik sekolah reguler menempatkan sekolah sebagai pusat

kegiatan akademik, sementara pembinaan kehidupan emosional dan sosial siswa sebagian besar berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Interaksi antara siswa dan guru serta teman sebaya umumnya terbatas pada waktu belajar di sekolah. Oleh karena itu, perkembangan sikap dan kemandirian siswa dalam sekolah reguler sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah.

3. Perbedaan antara Program *Boarding School* dan Program Reguler

Adapun aspek perbedaan antara *boarding school* dan reguler, menurut Handayani dkk. (2024):

a. Aspek sistem Pendidikan

Boarding school memadukan dua sistem pendidikan, yakni sistem pesantren dan sistem sekolah umum. Tujuannya agar peserta didik memperoleh keseimbangan antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan di *boarding school* mencakup aspek akademik, keagamaan, keterampilan, dan pembinaan karakter. Sementara itu, sekolah reguler lebih terfokus pada pendidikan akademik saja, sedangkan aspek lainnya seperti pembinaan karakter dan keagamaan disajikan secara terpisah.

b. Aspek waktu dan kegiatan belajar

Peserta didik di *boarding school* memiliki jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur karena seluruh aktivitas mereka sudah diatur oleh pihak sekolah dan pengelola asrama. Siswa tinggal di lingkungan sekolah dengan jadwal yang telah ditentukan, termasuk kegiatan akademik dan keagamaan, sehingga waktu istirahat relatif lebih sedikit. Sebaliknya, siswa di sekolah reguler memiliki

waktu belajar yang lebih fleksibel dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau les tambahan di luar jam sekolah.

c. Aspek sosial dan lingkungan pergaulan

Lingkungan *boarding school* bersifat homogen karena peserta didik tinggal dalam satu kawasan asrama yang memiliki aturan ketat, termasuk pembatasan interaksi dengan lawan jenis. Hal ini membuat lingkungan sosial siswa lebih terkendali dan terarah. Sedangkan lingkungan sekolah reguler bersifat heterogen; siswa berinteraksi dengan masyarakat luas dan memiliki pengalaman sosial yang lebih bervariasi.

d. Aspek pengawasan dan pembinaan Siswa

Sistem *boarding school* memberikan pengawasan penuh selama 24 jam melalui guru, pengasuh, dan pengelola asrama. Seluruh aktivitas siswa dipantau secara langsung untuk menjaga kedisiplinan dan perilaku. Berbeda dengan itu, siswa sekolah reguler hanya diawasi selama jam pelajaran di sekolah, sedangkan di luar sekolah tanggung jawab pengawasan sepenuhnya berada pada orang tua.

e. Aspek pengaruh lingkungan terhadap perkembangan siswa

Peserta didik di *boarding school* relatif terlindung dari pengaruh negatif lingkungan luar karena seluruh kegiatan dilakukan dalam ruang lingkup sekolah dan asrama. Sebaliknya, siswa reguler lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang beragam. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak agar tidak terbawa pada perilaku menyimpang atau pergaulan bebas.

Menurut Suntiah dkk. (2020) ada beberapa aspek perbedaan antara siswa berasrama dengan non asrama:

a) Pola aktivitas harian

Siswa yang tinggal di asrama mengikuti kegiatan yang terjadwal dan diatur oleh peraturan sekolah, sedangkan siswa yang tinggal di rumah memiliki kebebasan lebih dalam menentukan aktivitas sehari-hari.

b) Keleluasaan dalam menentukan kegiatan

Siswa berasrama berada dalam kontrol yang lebih ketat, sementara siswa yang tinggal di rumah dapat mengatur waktu dan kegiatan sesuai kebutuhan dan preferensi pribadi.

c) Lingkungan pergaulan

Siswa yang tinggal di rumah berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam, mulai dari teman sebaya yang masih sekolah hingga mereka yang sudah lulus atau tidak bersekolah.

d) Tuntutan selektivitas dalam pergaulan

Karena lingkungannya lebih luas, siswa yang tinggal di rumah perlu lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih teman bergaul untuk menghindari pengaruh negatif.

e) Kemampuan manajemen waktu

Siswa yang tinggal di rumah dituntut mampu membagi waktu secara efektif antara belajar, bermain, dan kegiatan lainnya tanpa pengawasan ketat seperti di asrama (Suntiah dkk., 2020).

4. Peran Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Emosional

Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kemandirian emosional siswa karena menjadi tempat utama interaksi sosial di luar keluarga. Menurut Steinberg (2014), kemandirian emosional remaja berkembang melalui pengalaman sosial dan pembelajaran dalam lingkungan yang menuntut tanggung jawab dan pengendalian diri.

Beberapa faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi kemandirian emosional antara lain:

- a. Pola pembinaan dan kedisiplinan sekolah, yang melatih siswa untuk mengatur diri dan mematuhi aturan secara mandiri.
- b. Hubungan guru dan siswa, di mana interaksi yang hangat dan mendukung dapat memperkuat stabilitas emosi serta kepercayaan diri siswa (Desmita, 2012).
- c. Iklim sosial sekolah, seperti suasana saling menghargai dan dukungan teman sebaya, yang membantu siswa belajar mengendalikan emosi dalam hubungan sosial.
- d. Kegiatan pengembangan diri, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter yang memberikan kesempatan siswa mengekspresikan emosi secara positif.
- e. Nilai dan budaya sekolah, yang menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas sebagai dasar pengendalian diri.

Menurut Muhibbudin dkk. (2021), sistem *boarding school* menerapkan faktor-faktor tersebut secara intensif melalui kehidupan berasrama yang terstruktur, sedangkan pada sekolah reguler pembinaan lebih terbatas pada jam belajar. Oleh karena itu, perbedaan lingkungan antara kedua sistem pendidikan ini dapat memengaruhi tingkat kemandirian emosional siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darwanto dkk. (2024), dijelaskan bahwa perbedaan utama antara sekolah *boarding* dan sekolah reguler tidak hanya terletak pada sistem tempat tinggal peserta didik, tetapi juga pada rancangan dan pelaksanaan program pendidikannya. Perbedaan tersebut mencakup aspek kurikulum, sistem kegiatan belajar, pembinaan karakter, serta hasil capaian belajar siswa. Adapun aspek perbedaan program sekolah *boarding* dan sekolah reguler adalah sebagai berikut:

a. Struktur dan Isi Program Pembelajaran

Boarding school menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan agama. Siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran akademik, tetapi juga dibekali kegiatan keagamaan. Sebaliknya, sekolah reguler lebih menekankan pada aspek akademik dengan fokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, sedangkan pelajaran agama diberikan dalam porsi yang terbatas sesuai kurikulum formal.

b. Sistem Kegiatan dan Pengawasan Peserta Didik

Program *boarding school* dilaksanakan dengan sistem kehidupan berasrama yang membuat siswa berada dalam pengawasan guru dan pembina selama dua puluh empat jam. Jadwal kegiatan diatur secara ketat agar peserta didik terbiasa

hidup disiplin dan bertanggung jawab. Sementara itu, pada sekolah reguler, aktivitas belajar hanya berlangsung pada jam sekolah dan pengawasan terhadap siswa lebih terbatas karena setelah kegiatan belajar selesai, siswa kembali ke rumah masing-masing.

c. Pembinaan Karakter dan Spiritualitas

Boarding school menekankan pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan ibadah yang terjadwal, seperti shalat berjamaah, dan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Aktivitas tersebut membentuk kedisiplinan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik. Sebaliknya, pembinaan karakter di sekolah reguler lebih banyak dilakukan melalui pelajaran pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, tanpa sistem pembiasaan ibadah yang terstruktur setiap hari.

d. Kegiatan Pengembangan Diri dan *Life Skill*

Dalam program *boarding school* terdapat kegiatan pengembangan diri dan keterampilan hidup yang bersifat rutin, seperti pelatihan kemandirian, kebersihan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Pada sekolah reguler, kegiatan pengembangan diri umumnya hanya berupa ekstrakurikuler pilihan, sehingga tidak seluruh siswa mendapatkan kesempatan pembinaan *life skill* secara berkesinambungan.

e. Hasil Capaian Pendidikan (*Output* Siswa)

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program *boarding school* memiliki capaian yang lebih tinggi dalam aspek kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara

pendidikan akademik dan pembinaan karakter yang diterapkan secara simultan. Sementara itu, siswa sekolah reguler lebih menonjol dalam aspek kognitif atau intelektual, tetapi relatif kurang dalam pengembangan aspek emosional dan spiritual karena sistem pendidikannya lebih berorientasi akademik.

5. Indikator Progam Sekolah

Imran dan Dela (2021) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah jenis atau yang perlu dilakukan siswa secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Indikator tersebut meliputi:

- a. *Visual activities*, yakni kegiatan membaca dan memperhatikan;
- b. *Oral activities*, berupa aktivitas mengemukakan pendapat, bertanya, memberi saran, berdiskusi, maupun memberi instruksi;
- c. *Listening activities*, yaitu aktivitas mendengarkan;
- d. *Writing activities*, yakni kegiatan menulis;
- e. *Drawing activities*, berupa menggambar, menyusun grafik, peta, atau diagram;
- f. *Motor activities*, yaitu kegiatan melakukan pekerjaan fisik, membuat konstruksi, atau model;
- g. *Mental activities*, berupa menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, serta mengambil keputusan; dan
- h. *Emotional activities*, yaitu menunjukkan kondisi emosi seperti tenang, bosan, atau gugup.

Menurut Zahra (2008), menjelaskan bahwa terdapat sejumlah indikator *boarding school*, yaitu:

- a. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan yang menggunakan pola asrama, di mana peserta didik, pendidik, dan pengelola sekolah tinggal bersama dalam satu lingkungan sekolah selama jangka waktu tertentu.
- b. *Boarding school* merupakan bentuk perluasan dari pendidikan keluarga yang diterapkan dalam lembaga pendidikan dengan sistem manajemen dan kepemimpinan yang terorganisir.
- c. Perbedaan utama antara pendidikan rumah dan *boarding school* terletak pada sosok pendidiknya, dalam pendidikan rumah tanggung jawab pembinaan dilakukan oleh orang tua, sedangkan dalam *boarding school* peran tersebut diemban oleh pembina asrama atau musyrif.
- d. Sistem pendidikan ini dipilih oleh banyak lembaga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai moral dan etika peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.
- e. Selain mengembangkan kemampuan kognitif, *boarding school* juga berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Indikator program sekolah *non boarding school*:

- a. *Non-boarding school* atau sekolah program reguler merupakan sistem pendidikan tanpa fasilitas asrama, di mana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan tidak tinggal bersama dalam satu lingkungan sekolah selama periode tertentu.
- b. Dalam sistem ini, siswa dan guru hanya berinteraksi selama jam belajar di sekolah, sedangkan di luar waktu tersebut mereka kembali ke rumah atau lingkungan tempat tinggal masing-masing.

- c. Baik *boarding school* maupun *non-boarding school* memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, tergantung pada bagaimana peserta didik menjalani proses pembelajaran di dalamnya (Syahputra dkk., 2025).

C. Hubungan Kemandirian Emosional dengan Program Sekolah

Secara teoritis, program sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian emosional siswa, khususnya pada masa remaja. Lingkungan sekolah menjadi konteks sosial kedua setelah keluarga yang memberikan berbagai pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku yang memengaruhi perkembangan emosional remaja. Menurut Steinberg (2014), kemandirian emosional berkembang melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup yang menuntut individu untuk mengelola emosi, mengendalikan diri, serta mengambil tanggung jawab secara mandiri.

Program sekolah, terutama sistem *boarding school*, menyediakan lingkungan yang secara intensif melatih siswa untuk hidup mandiri jauh dari orang tua. Kehidupan berasrama menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hari. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk belajar mengendalikan emosi, menghadapi konflik secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan adaptasi emosional dalam berbagai situasi sosial. Melalui pembiasaan disiplin dan pengawasan yang berkelanjutan, *boarding school* berpotensi mempercepat proses pembentukan kemandirian emosional siswa.

Selain itu, interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya di lingkungan *boarding school* turut berperan dalam perkembangan kemandirian emosional.

Remaja belajar memahami perbedaan karakter, mengelola emosi dalam hubungan sosial, serta menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), pengalaman hidup bersama dalam lingkungan sosial yang terstruktur memungkinkan siswa meniru, mempelajari, dan menginternalisasi perilaku mandiri melalui interaksi sehari-hari.

Berbeda dengan *boarding school*, program sekolah reguler memberikan pengalaman perkembangan yang lebih terbatas dalam konteks pembinaan emosional di lingkungan sekolah. Siswa program reguler hanya berada di sekolah pada jam pelajaran, sementara di luar waktu tersebut mereka kembali ke lingkungan keluarga. Kondisi ini membuat dukungan emosional dari orang tua masih sangat dominan, sehingga proses pelepasan ketergantungan emosional terhadap orang tua cenderung berlangsung lebih bertahap. Meskipun demikian, siswa reguler tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian emosional melalui interaksi sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Peran guru dan tenaga pendidik juga menjadi faktor penting dalam hubungan antara program sekolah dan kemandirian emosional siswa. Dalam sistem *boarding school*, guru dan pembina asrama berfungsi sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional secara konsisten. Interaksi tersebut membantu siswa merasa aman secara emosional sekaligus belajar mengembangkan otonomi diri. Sebaliknya, pada sekolah reguler, peran guru dalam pembinaan emosional lebih terbatas karena keterbatasan waktu interaksi di sekolah.

Dengan demikian, perbedaan karakteristik lingkungan dan sistem pendidikan antara program *boarding school* dan program reguler berimplikasi pada proses pembentukan kemandirian emosional siswa. *Boarding school* cenderung memberikan pengalaman hidup yang lebih menyeluruh dan terstruktur dalam melatih regulasi emosi dan kemandirian, sedangkan program reguler memberikan ruang kebebasan yang lebih luas dengan dukungan keluarga yang lebih intens. Perbedaan pengalaman tersebut secara teoritis dapat memunculkan perbedaan tingkat kemandirian emosional pada siswa yang mengikuti masing-masing program sekolah.

Perbedaan program sekolah dapat dipandang sebagai salah satu konteks lingkungan yang menyertai perkembangan kemandirian emosional remaja. Dalam kerangka Steinberg, kemandirian emosional berkaitan dengan perubahan hubungan emosional remaja dengan orang tua yang tercermin melalui *de-idealization*, *parents as people*, *non-dependency*, dan *individuation*. Pada lingkungan *boarding school*, remaja mengalami kehidupan yang lebih terpisah dari orang tua serta berinteraksi dengan figur pengasuh lain di lingkungan sekolah, sedangkan siswa reguler lebih banyak menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Perbedaan konteks tersebut memberikan pengalaman relasional yang berbeda dalam proses perkembangan kemandirian emosional, meskipun tidak berarti bahwa salah satu program secara otomatis menghasilkan kemandirian emosional yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai remaja *boarding school* yang menunjukkan bahwa perkembangan *emotional autonomy* tetap berkaitan dengan pengalaman

hubungan dengan orang tua dan lingkungan pengasuhan lainnya (Tsaniah dkk., 2020).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang di ajukan peneliti yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa program *boarding school* dan program reguler.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa program *boarding school* dan program reguler.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data dalam bentuk angka serta analisis statistik untuk memperoleh hasil yang objektif. Sementara itu, jenis komparatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kemandirian emosional antara dua kelompok yang berbeda yaitu antara siswa *boarding school* dan *non-boarding* kelas XI di SMA 2 Banda Aceh.

Metode penelitian komparatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok maupun variabel guna menemukan perbedaan ataupun persamaan di antara keduanya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y): Kemandirian Emosional Siswa
2. Variabel Bebas (X): Program Sekolah (*Boarding School* dan Reguler)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu petunjuk tentang bagaimana cara mengukur variabel, atau dengan kata lain menjelaskan tentang indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2013)

1. Kemandirian Emosional

Steinberg (2014) menjelaskan bahwa kemandirian emosional pada remaja mencakup empat dimensi utama. Pertama, *de-idealized*, yaitu kemampuan remaja untuk tidak lagi memandang orang tua sebagai sosok yang sempurna atau selalu benar. Kedua, *parents as people*, yakni pandangan remaja terhadap orang tua sebagai individu dewasa yang memiliki kelemahan dan kelebihan layaknya manusia pada umumnya. Ketiga, *non-dependency*, yang menggambarkan kemampuan remaja untuk tidak selalu bergantung pada orang tua dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan. Keempat, *individuation*, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan berbeda dari orang lain.

2. Program Sekolah

Zahra (2008) mengemukakan bahwa *boarding school* merupakan sistem pendidikan berasrama, pembelajaran penuh waktu (24 jam), kegiatan belajar dan pembinaan karakter berlangsung sepanjang hari di bawah pengawasan pembina dan fokus pada pembentukan karakter dan moral. Dalam pandangan *boarding school* mempunyai manajemen yang berbeda dengan sekolah reguler (*non-boarding school*) yaitu lingkungan sosial yang terkontrol dan pengembangan kemandirian dan kedisiplinan. Sebaliknya, program *non-boarding school* atau sekolah reguler adalah sistem sekolah tidak dengan asrama, waktu belajar terbatas pada jam sekolah, lingkungan sosial yang lebih luas dan kolaborasi sekolah dan keluarga (Syahputra dkk., 2025).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, (2013) dalam penelitian kuantitatif, populasi dipahami sebagai keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya 290 siswa, 220 siswa reguler dan 70 siswa *boarding school*.

2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2013) sampel merupakan bagian dari populasi tersebut. Contoh populasi dapat berupa seluruh penduduk pada suatu daerah, jumlah pegawai dalam organisasi tertentu, ataupun seluruh guru dan siswa pada sebuah sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan dua kelompok, maka jumlah sampel pada masing-masing kelompok disamakan untuk memperoleh perbandingan yang seimbang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan secara acak dari keseluruhan anggota populasi yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 70 siswa sebagai sampel penelitian. Dari masing-masing strata ditentukan jumlah sampel yang sama, yaitu 35 siswa

boarding school dan 35 siswa reguler, yang dipilih secara acak berdasarkan daftar nama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Banda Aceh.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Namun, pada kuesioner memiliki kekurangan yaitu kuesioner dapat menghasilkan informasi yang tidak valid. Untuk mengatasi hal tersebut maka diterapkan metode Skala Likert. Skala Likert ialah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Skala likert yang digunakan yaitu skala likert yang telah dimodifikasi dalam bentuk pernyataan favorabel dan unfavorabel. Sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Bobot Penilaian Pernyataan Favorabel dan Unfavorabel

NO	Alternatif Jawaban	Pertanyaan	
		Favorabel	Unfavorabel
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skala Kemandirian Emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blue Print Skala Kemandirian Emosional

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
<i>de-idealization</i>	Menyadari bahwa orang tua memiliki	4	4	8	25%

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
	keterbatasan dan tidak selalu benar.				
	Memiliki dan mempertahankan pandangan pribadi terhadap orang tua.				
<i>Parents as people</i>	Kemampuan memandang orang tua sebagai individu biasa	4	4	8	25%
	Menjalin hubungan dan komunikasi yang lebih setara dengan orang tua.				
<i>Non-dependency</i>	Mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri	4	4	8	25%
	Bertanggung jawab serta tidak bergantung secara emosional pada orang tua				
<i>Individuation</i>	Mengembangkan identitas dan prinsip diri secara mandiri	4	4	8	25%
	Mampu mengekspresikan diri dan mengambil keputusan berdasarkan nilai pribadi				
	TOTAL	16	16	32	100%

Tabel 3.3 Blue Print Variabel Program Sekolah

Variabel	Kategori	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Skala
Program Sekolah	<i>Boarding School</i>	Sistem pendidikan berasrama: siswa tinggal di asrama, kegiatan 24 jam, pembinaan karakter intensif (Zahra, 2008)	Data berdasarkan daftar siswa dari sekolah	Nominal
Program Sekolah	<i>Reguler</i>	Sistem pendidikan non-asrama: siswa pulang ke rumah setelah jam sekolah, interaksi hanya pada jam pelajaran (Syahputra dkk., 2025)	Data berdasarkan daftar siswa dari sekolah	Nominal

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Aitem dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data dalam interval waktu tertentu. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang relatif sama. Menurut Sugiyono (2023), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas $\geq 0,70$.

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji komparatif dua kelompok. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya terdistribusi dengan normal atau tidak normal dilakukan uji normalitas. Dalam menentukan hipotesis yang diambil dalam uji normalitas: Dengan menggunakan probabilitas signifikansi: a) H_0 diterima jika probability sig. lebih dari 0,05 ($p.sig > 0,05$), maka disimpulkan bahwa berdistribusi normal. B) H_a diterima apabila probability sig. kurang dari 0,05 ($p.sig < 0,05$), maka disimpulkan tidak berdistribusi normal (Hutagaol, 2025).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah dua atau lebih kelompok data memiliki variansi yang setara. Pada analisis regresi, terdapat ketentuan bahwa kesalahan regresi pada setiap kategori yang dibentuk oleh variabel terikat harus memiliki variansi yang sama. Oleh karena itu, uji ini berfungsi untuk melihat apakah beberapa kelompok data dalam penelitian menunjukkan variansi yang serupa. Dengan kata lain, homogenitas menandakan bahwa kumpulan data yang dianalisis memiliki kesamaan dalam karakteristik variansinya (Zulkifli dkk., 2025).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat kemandirian emosional antara siswa program *boarding*

school dan siswa program reguler kelas XI di SMA Negeri 2 Banda Aceh. Karena penelitian ini membandingkan dua kelompok yang saling bebas (independen), maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Independent Sample t-Test*.

Uji Independent Sample t-Test digunakan apabila data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Namun, apabila salah satu asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Mann–Whitney U* sebagai alternatif nonparametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.
2. Jika nilai signifikansi (p-value) $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Banda Aceh yang berlokasi di Jalan T. Wk. Hasyim Banta Muda, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki dua sistem program pendidikan, yaitu program reguler dan *boarding school*, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat perbedaan kemandirian emosional antara kedua kelompok siswa tersebut. Selain itu, sekolah dinilai memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian serta memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2 Mei 2026 pukul 10.00 WIB dengan menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form*. Penggunaan media *Google Form* dipilih karena memudahkan proses penyebaran instrumen penelitian dan membantu responden dalam mengisi kuesioner secara lebih praktis dan efisien. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 290 siswa kelas XI yang terdiri atas 220 siswa reguler dan 70 siswa *boarding school*. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 70 siswa yang terdiri atas 35 siswa reguler dan 35 siswa *boarding school*. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan penelitian komparatif sehingga jumlah subjek pada kedua kelompok dibuat seimbang agar memudahkan proses analisis data dan perbandingan antar kelompok.

Berdasarkan kondisi di lapangan, proses pembelajaran antara siswa reguler dan siswa *boarding school* dilaksanakan dalam kelas yang sama sehingga tidak terdapat perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perbedaan utama antara kedua kelompok terletak pada sistem tempat tinggal siswa. Siswa *boarding school* tinggal di asrama dan mengikuti aturan asrama hingga hari Sabtu, kemudian diperbolehkan pulang ke rumah selama dua hari. Sementara itu, siswa reguler menjalani sistem sekolah pulang-pergi dan tinggal bersama keluarga setiap hari. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemandirian emosional antara kedua kelompok siswa tersebut.

Pemilihan siswa kelas XI sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI telah menjalani proses pembelajaran dan adaptasi lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan siswa kelas X, sehingga dianggap memiliki pengalaman yang lebih memadai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun aturan sekolah. Selain itu, siswa kelas XII tidak dijadikan subjek penelitian karena pada saat penelitian berlangsung mereka sedang mempersiapkan ujian akhir sekolah dan sebagian telah menyelesaikan proses kelulusan, sehingga dikhawatirkan dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan penelitian. Siswa kelas XI juga berada pada tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan adanya perkembangan emosional, kemampuan pengambilan keputusan, serta proses pembentukan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa kelas XI dinilai sesuai dengan variabel kemandirian emosional yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengurusan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 22 April 2026 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. Surat tersebut kemudian diserahkan oleh peneliti ke kantor Dinas Pendidikan Provinsi Aceh pada hari yang sama.

Pada tanggal 27 April 2026 peneliti memperoleh surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. Selanjutnya, tanggal 28 April 2026 peneliti memperoleh surat pengantar penelitian dari dekan Fakultas Psikologi yang ditujukan kepada kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh. Kedua surat tersebut kemudian diserahkan ke bagian Tata Usaha sekolah pada tanggal 29 April 2026 sebagai syarat administrasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2026 setelah memperoleh persetujuan dari kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Form yang disebarakan melalui bagian pengajaran sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa.

Instrumen penelitian menggunakan skala *Likert* berdasarkan teori kemandirian emosional dari Steinberg (2014), yang terdiri atas aspek *de-idealization*, *parents as people*, *non dependency*, dan *individuation*. Skala penelitian terdiri atas item *favorable* dan *unfavorable*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 32 item terdapat 28 item valid dan 4 item gugur. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848 sehingga dinyatakan reliabel.

Selama pelaksanaan penelitian, kendala yang dihadapi peneliti yaitu proses pengisian kuesioner oleh siswa *boarding school* memerlukan waktu lebih lama karena adanya jadwal dan aturan asrama. Selain itu, peneliti membutuhkan waktu sekitar 10 hari hingga jumlah responden yang diperlukan terpenuhi.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya pada objek yang diteliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur aspek atau variabel yang memang hendak diukur. Menurut Sugiyono (2023), instrumen yang memiliki validitas baik akan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara tepat. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi SPSS. Aitem dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Pengujian validitas isi dilakukan melalui analisis rasional dengan melibatkan *expert judgement*, yaitu dosen pembimbing yang memiliki kompetensi di bidang penelitian. Pada proses pemeriksaan, dosen pembimbing memberikan beberapa saran perbaikan terhadap item yang dinilai kurang sesuai. Setelah dilakukan revisi terhadap item-item tersebut, dosen pembimbing menyatakan bahwa item pernyataan pada penelitian telah layak digunakan sehingga dapat

dilanjutkan ke tahap uji coba untuk melihat daya diskriminasi item dan menentukan item yang valid untuk digunakan dalam penelitian.

b. Diskriminasi Aitem Uji Coba

Diskriminasi aitem dilakukan untuk melihat aitem gugur dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* di bawah taraf ketentuan (0,3) dan aitem valid dalam penelitian di atas taraf ketentuan (0,3). Berdasarkan hasil analisis aitem pada skala kemandirian emosional dari 32 aitem gugur sebanyak empat aitem yaitu aitem nomor 5, 12, 18, 22. Hasil analisis data aitem dapat dilihat pada di bawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Diskriminasi Aitem Skala Kemandirian Emosional

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorabel	Unfavorabel		
1.	<i>De-idealization</i>	1,5,13,25	9,17,21,29	8	25%
2.	<i>Parents as people</i>	2,6,18,22	10,14,26,30	8	25%
3.	<i>Non-dependency</i>	3,7,15,27	11,19,23,31	8	25%
4.	<i>individuation</i>	4,8,20,24	12,16,28,32	8	25%
TOTAL		16	16	32	100%

Ket : Dihitamkan dan garis bawah tidak valid
Sumber : Olah Data SPSS for windows 2025

Tabel 4.2 Hasil Analisis Aitem Kemandirian Emosional Sesudah Uji Coba

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1.	<i>De-idealization</i>	7	1	8
2.	<i>Parents as people</i>	6	2	8
3.	<i>Non-denpedency</i>	8	-	8
4.	<i>Individuation</i>	7	1	8
Jumlah		28	4	32

Sumber : Olah data SPSS for windows 2025

c. Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016), tingkat reliabilitas dapat dilihat berdasarkan nilai Cronbach's Alpha. Nilai alpha kurang dari 0,50 menunjukkan reliabilitas yang

rendah, nilai antara 0,50 sampai 0,70 menunjukkan reliabilitas sedang, sedangkan nilai di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang memadai. Selanjutnya, nilai alpha di atas 0,80 mengindikasikan reliabilitas yang kuat, dan nilai di atas 0,90 menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Semakin rendah nilai Cronbach's Alpha, semakin besar kemungkinan terdapat item yang kurang konsisten dalam mengukur konstruk yang diteliti. Oleh karena itu, suatu penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60.

Setelah membuang item tidak valid dan melakukan uji reliabilitas, hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,848. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas penelitian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.848	28

Sumber : Olah data SPSS *for windows* 2025

2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 2 Banda Aceh. Jumlah subjek penelitian sebanyak 70 siswa yang terdiri atas 35 siswa reguler dan 35 siswa boarding school. Jumlah responden pada kedua kelompok dibuat seimbang untuk memudahkan analisis komparatif. Dengan tabel seperti berikut :

Tabel 4.4 Tabel Jumlah Responden Penelitian

Program Sekolah	Jumlah	Persentase
Reguler	35	50%
Boarding School	35	50%
Total	70	100%

b. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat kemandirian emosional siswa pada kelompok reguler dan *boarding school* sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Untuk lebih jelas, peneliti menjabarkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.5 Deskripsi Data Kemandirian Emosional Berdasarkan Program Sekolah

Program Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Reguler	35	81,17	10,89	57	112
Boarding School	35	76,91	6,97	62	89

Sumber: Olah Data SPSS for Windows 2025

Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosional responden, dilakukan kategorisasi skor berdasarkan norma kategorisasi menurut (Azwar, 2010). Kategorisasi ini membagi skor ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Azwar (2010)

No.	Kategori	Rumus
1	Rendah	$X < (M - 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$

Keterangan: X = skor individu, M = mean (rata-rata), dan SD = standar deviasi.

Tabel 4.7 Perhitungan Kategorisasi Siswa Reguler

Kategori	Rumus	Perhitungan	Rentang Skor
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < (81,17 - 10,89) = X < 70,28 \approx 70$	$X < 70$

Kategori	Rumus	Perhitungan	Rentang Skor
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$70,28 \leq X < 92,06 \approx 70 \leq X < 92$	$70 \leq X < 92$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq (81,17 + 10,89) = X \geq 92,06 \approx 92$	$X \geq 92$

Tabel 4.8 Perhitungan Kategorisasi Siswa Boarding School

Kategori	Rumus	Perhitungan	Rentang Skor
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < (76,91 - 6,97) = X < 69,94 \approx 70$	$X < 70$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$69,94 \leq X < 83,88 \approx 70 \leq X < 84$	$70 \leq X < 84$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq (76,91 + 6,97) = X \geq 83,88 \approx 84$	$X \geq 84$

Berdasarkan deskripsi di atas, maka rentang frekuensi deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Kategori Data Penelitian

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi	N
Kemandirian Emosional Reguler	3 (8,6%)	26 (74,3%)	6 (17,1%)	35
Kemandirian Emosional Boarding School	5 (14,3%)	21 (60,0%)	9 (25,7%)	35

Sumber: Olah Data SPSS for Windows 2025

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 35 siswa program reguler, sebagian besar memiliki tingkat kemandirian emosional pada kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian, yaitu sebanyak 6 siswa atau 17,1% berada pada kategori tinggi, 26 siswa atau 74,3% berada pada kategori sedang, dan 3 siswa atau 8,6% berada pada kategori rendah.

Sementara itu, pada kelompok siswa program boarding school juga didominasi oleh kategori sedang. Dari 35 siswa, sebanyak 9 siswa atau 25,7% memiliki

kemandirian emosional pada kategori tinggi, 21 siswa atau 60,0% berada pada kategori sedang, dan 5 siswa atau 14,3% berada pada kategori rendah.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemandirian emosional pada kelompok reguler dan boarding school berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS. Menurut Razali, N.M & Wah, Y.B. (2011), uji Shapiro-Wilk pada awalnya dikembangkan untuk digunakan pada sampel berukuran kurang dari 50 responden. Uji ini merupakan salah satu metode yang mampu menguji normalitas data dengan mempertimbangkan nilai skewness, kurtosis, maupun kombinasi keduanya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kemandirian Emosional

Variabel	Program Sekolah	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Kemandirian Emosional	Reguler	0,930	0,028	Tidak Normal
Kemandirian Emosional	Boarding School	0,973	0,542	Normal

Sumber: Olah Data SPSS for Windows 2025

Berdasarkan table tersebut, diperoleh nilai signifikansi kelompok reguler sebesar 0,028 ($p < 0,05$) sehingga data kemandirian emosional pada kelompok reguler tidak berdistribusi normal. Sementara itu, kelompok boarding school memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,542 ($p > 0,05$) sehingga data berdistribusi normal. Karena terdapat satu kelompok yang tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional antara siswa program reguler dan siswa boarding school. Uji Mann-Whitney merupakan salah satu teknik analisis nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok data yang tidak berdistribusi normal. Menurut Norfai (2021), uji ini tidak memerlukan asumsi normalitas dan dapat digunakan pada data dengan skala pengukuran minimal ordinal. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Mann-Whitney U Kemandirian Emosional

Kelompok	N	Mean Rank
Reguler	35	39,14
Boarding School	35	31,86

Sumber: Olah Data SPSS for Windows 2025

Tabel 4.12 Hasil Uji Mann-Whitney U

Statistik	Nilai
Mann-Whitney U	485.000
Z	-1,500
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,134

Sumber: Olah Data SPSS for Windows 2025

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,134 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa program reguler dan siswa boarding school. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan kemandirian emosional antara siswa program reguler dan siswa *boarding school* ditolak. Meskipun secara deskriptif kelompok

reguler memiliki nilai mean rank yang lebih tinggi dibandingkan kelompok boarding school, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Mann-Whitney U sebesar 0,134 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan kemandirian emosional antara siswa program reguler dan siswa boarding school ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa program reguler dan siswa boarding school di SMAN 2 Banda Aceh.

Secara deskriptif, kelompok siswa reguler memperoleh nilai mean rank sebesar 39,14, sedangkan kelompok siswa boarding school memperoleh nilai mean rank sebesar 31,86. Meskipun terdapat perbedaan skor rata-rata peringkat antara kedua kelompok, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa reguler dan siswa boarding school memiliki tingkat kemandirian emosional yang relatif sama. Dengan kata lain, perbedaan program sekolah yang diikuti siswa tidak secara langsung menyebabkan perbedaan kemandirian emosional pada subjek penelitian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian emosional merupakan aspek psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tidak hanya ditentukan oleh program sekolah yang diikuti siswa. Steinberg (2014) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian emosional dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan anak, pengaruh teman sebaya, perkembangan

kognitif, pengalaman emosional, serta nilai budaya dan konteks sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian emosional merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek kehidupan remaja. Oleh karena itu, meskipun siswa berada dalam sistem pendidikan yang berbeda, tingkat kemandirian emosional yang dimiliki dapat tetap menunjukkan kesamaan apabila faktor-faktor lain yang memengaruhinya relatif serupa.

Hasil penelitian ini dapat dipahami melalui kondisi sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, siswa reguler dan siswa boarding school mengikuti proses pembelajaran yang sama, berada dalam lingkungan sekolah yang sama, serta berinteraksi dengan teman sebaya yang sama. Menurut Parra dan Oliva (2009), perkembangan kemandirian emosional merupakan hasil dari proses belajar sosial yang melibatkan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang relatif sama memungkinkan kedua kelompok siswa memperoleh pengalaman sosial yang serupa dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa tidak ditemukan perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa reguler dan siswa boarding school.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kedua kelompok berada pada kategori sedang. Pada kelompok reguler terdapat 26 siswa atau 74,3% yang berada pada kategori sedang, sedangkan 6 siswa atau 17,1% berada pada kategori tinggi dan 3 siswa atau 8,6% berada pada kategori rendah. Sementara itu, pada kelompok boarding school terdapat 21 siswa atau 60,0% yang berada pada kategori sedang, sedangkan 9 siswa atau 25,7% berada pada kategori

tinggi dan 5 siswa atau 14,3% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola emosi dan mengurangi ketergantungan emosional terhadap orang tua, namun belum mencapai tingkat kemandirian emosional yang sangat tinggi. Menurut Santrock (2014), kemandirian emosional berkembang secara bertahap selama masa remaja melalui proses pelepasan ketergantungan emosional terhadap orang tua serta meningkatnya kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, dominannya kategori sedang pada kedua kelompok menunjukkan bahwa siswa masih berada dalam tahap perkembangan menuju kemandirian emosional yang lebih matang.

Kemandirian emosional menurut Steinberg (2014) terdiri atas empat aspek, yaitu *de-idealization*, *parents as people*, *non-dependency*, dan *individuation*. Keempat aspek tersebut berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman individu. Pada aspek *de-idealization*, remaja mulai menyadari bahwa orang tua bukanlah sosok yang sempurna dan dapat melakukan kesalahan. Pada aspek *parents as people*, remaja mulai memandang orang tua sebagai individu biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya, aspek *non-dependency* ditandai dengan berkurangnya ketergantungan emosional terhadap orang tua, sedangkan aspek *individuation* berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mengembangkan identitas dan karakteristik dirinya secara mandiri. Karena seluruh responden dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan yang sama, yaitu remaja kelas XI SMA, maka perkembangan keempat aspek tersebut kemungkinan juga berada pada tingkat yang relatif serupa.

Tidak ditemukannya perbedaan kemandirian emosional antara siswa reguler dan boarding school juga menunjukkan bahwa kehidupan berasrama tidak selalu menghasilkan tingkat kemandirian emosional yang berbeda secara signifikan. Menurut Muhibbudin dkk. (2021), sistem boarding school memberikan pembinaan yang lebih intensif melalui pengawasan, disiplin, dan pembiasaan hidup mandiri dalam lingkungan asrama. Sementara itu, siswa reguler menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarga dan memperoleh pengawasan secara langsung dari orang tua. Meskipun kedua kelompok memiliki lingkungan kehidupan yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem tersebut tetap dapat mendukung perkembangan kemandirian emosional siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemandirian emosional tidak hanya dipengaruhi oleh tempat tinggal siswa, tetapi juga oleh kualitas pengalaman sosial dan emosional yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ramadhanis, Umari, dan Khadijah (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian emosional dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Ketiga faktor tersebut terdapat pada siswa reguler maupun boarding school. Dalam lingkungan keluarga, remaja belajar mengenali dan mengendalikan emosi melalui interaksi dengan orang tua. Dalam lingkungan teman sebaya, remaja belajar membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, lingkungan pendidikan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengatur diri. Karena kedua kelompok siswa memperoleh ketiga faktor tersebut, maka perkembangan

kemandirian emosional yang terbentuk dapat menunjukkan tingkat yang relatif sama.

Steinberg (2014) juga menjelaskan bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kemandirian emosional. Hubungan yang hangat dan komunikatif memungkinkan remaja untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi tanpa harus kehilangan kedekatan dengan orang tua. Kemandirian emosional bukan berarti remaja memutuskan hubungan dengan orang tua, melainkan kemampuan untuk tetap menjalin hubungan yang baik sambil mengembangkan kemampuan mengatur diri secara mandiri. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian emosional pada siswa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mereka di rumah atau di asrama, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin dengan orang tua.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kebutuhan untuk mandiri sekaligus tetap mempertahankan hubungan dengan keluarga. Eker (2022) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian emosional tidak hanya ditandai dengan berkurangnya ketergantungan terhadap orang tua, tetapi juga dengan kemampuan remaja untuk membangun jarak emosional yang sehat tanpa kehilangan hubungan yang positif dengan keluarga. Dalam konteks penelitian ini, baik siswa reguler maupun boarding school berada pada fase perkembangan yang sama sehingga keduanya memiliki tuntutan perkembangan yang relatif serupa dalam mencapai kemandirian emosional.

Selain itu, Xiao (2023) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian emosional dipengaruhi oleh hubungan keluarga, di mana dukungan emosional orang tua dapat meningkatkan kemandirian emosional remaja, sedangkan kontrol yang berlebihan dapat menghambat perkembangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kemandirian emosional. Dengan demikian, perbedaan program sekolah belum tentu menghasilkan perbedaan kemandirian emosional apabila siswa memperoleh dukungan emosional yang memadai dari lingkungan keluarga masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kemandirian emosional merupakan hasil interaksi berbagai faktor, seperti hubungan dengan orang tua, teman sebaya, perkembangan kognitif, pengalaman sosial, lingkungan pendidikan, serta nilai budaya dan lingkungan sosial (Steinberg, 2014). Dalam penelitian ini, kedua kelompok siswa berada di sekolah yang sama sehingga memiliki lingkungan pendidikan dan konteks teman sebaya yang relatif serupa, serta sama-sama tumbuh dalam lingkungan budaya dan sosial di Aceh. Kesamaan konteks tersebut dapat menjadi salah satu hal yang menjelaskan mengapa tidak ditemukan perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa reguler dan *boarding school*, meskipun keduanya mengikuti program sekolah yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,134. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,134 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa program reguler dan siswa boarding school di SMAN 2 Banda Aceh diterima, sedangkan H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan kemandirian emosional antara siswa program reguler dan siswa boarding school di SMAN 2 Banda Aceh ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian emosional yang signifikan antara siswa program reguler dan siswa boarding school di SMAN 2 Banda Aceh. Meskipun secara deskriptif siswa program reguler memiliki nilai *mean rank* sebesar 39,14 dan siswa boarding school memiliki nilai *mean rank* sebesar 31,86, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, sebagian besar siswa pada kedua kelompok berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 74,3% pada kelompok reguler dan 60,0% pada kelompok boarding school. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kemandirian emosional yang cukup baik.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena menggunakan jumlah responden yang seimbang antara siswa program reguler dan siswa boarding school serta instrumen penelitian yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan

hanya berfokus pada perbedaan kemandirian emosional berdasarkan program sekolah, sehingga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian emosional belum diteliti secara lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program-program yang mendukung perkembangan kemandirian emosional siswa, baik pada program reguler maupun boarding school. Kegiatan yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab, mengambil keputusan, serta mengelola emosi secara positif perlu terus ditingkatkan agar perkembangan kemandirian emosional siswa menjadi lebih optimal.

b. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama masa remaja. Selain berperan dalam proses pembelajaran, guru juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus mengembangkan kemandirian emosional dengan belajar mengelola emosi secara positif, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta

membangun hubungan yang baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Kemampuan tersebut dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan selama masa remaja.

2. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian emosional, seperti pola asuh orang tua, dukungan sosial, hubungan teman sebaya, maupun lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan berasal dari beberapa sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kemandirian emosional siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda atau mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai perkembangan kemandirian emosional remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, C. N., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2025). Peran pola asuh otoritatif terhadap kemandirian emosional pada remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan. *Jurnal Kognisia*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2022.010.006>
- Anjani, D., Apsari, N. C., & Santoso, M. B. (2024). Pengaruh lingkungan *boarding school* dalam membentuk kemandirian siswa asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Kab. Bandung Barat, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 5(2), 129-149. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.61520>
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blau, R., & Blau, P. (2021). Identity status, separation, and parent-adolescent relationships among boarding and day school students. *Residential Treatment for Children & Youth*, 38(2), 178–197. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2019.1692757>
- Bustanul Arifin, & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *Daarus Tsaqofah Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Darwanto, A., Prahmana, R. C. I., & Susanti, A. (2024). Studi perbandingan tingkat capaian pada lembaga pendidikan boarding school dan sekolah reguler. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v2i1.19019>
- Dewi, R., Sudadio, & Fadlullah. (2024). Implementation of inclusive education in regular schools. *Journal of Educational Studies*.
- Eker, H., & Tas, I. (2022). The relationship between game addiction, emotional autonomy and emotion regulation in adolescents: A multiple mediation model. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 6(4), 569-584. <https://doi.org/10.46328/ijtes.390>
- Fadhilah N, Faradina S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*. 1(3):42–51. <https://adoc.pub/hubungan-kelekatan-orangtua-dengan-kemandirian-remaja-sma-di.html>
- Fathonah, D. Y., Hernawaty, T., & Fitria, N. (2017). Respon psikososial siswa asrama di Bina Siswa SMA Plus Cisarua Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i1.7487>
- Fitri Handayani, Hendri Fauza, & Nuriza Dora. (2024). Perbedaan hasil belajar siswa sistem reguler dengan sistem *boarding school* pada mata pelajaran IPS. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 253–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1078>
- Husna, N & Wungu, A. (2018). Kemandirian emosional pada remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kab. Bandung. *JPSP*, 2(3), 222–228. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599>

- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Insan, A. C., Zukhra, R. M., & Lestari, W. (2021). Perbedaan konsep diri remaja pertengahan yang tinggal bersama orang tua dengan remaja pertengahan yang tinggal di asrama sekolah. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 123–134. <https://doi.org/10.52199/jik.v9i1.21364>
- Iqbal, M., Ulya, M., & Arifin, F. (2025). Persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan berbasis asrama di Sdtq- T an-najah cindai alus martapura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2092>
- Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. (2020). Sistem boarding school dalam membentuk kemandirian siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 98–110. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)
- Lissa, A. M. (2023). Implementasi pendidikan akhlak dan sikap kemandirian pada siswa boarding school di sma muhammadiyah plus kota salatiga. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.54>
- Mardiyah, I. A., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2019). Studi dukungan sosial keluarga dengan perkembangan kemandirian emosional remaja usia sekolah menengah pertama full day school. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.43739>
- Nurhaliza, S., dkk. (2020). Perbedaan kematangan emosi siswa yang tinggal di asrama dan non-asrama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 67–78.
- Parra, Á., & Oliva, A. (2009). A longitudinal research on the development of emotional autonomy during adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 12(1), 66–75. <https://doi.org/10.1017/S1138741600001487>
- Ramadhanis, N., Umari, T., & Khadijah, K. (2025). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemandirian emosional siswa. *YASIN*, 5(4), 2619–2633. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5788>
- Razali, N.M & Wah, Y.B. (2011). Power comparisons saphiro wilk, kolmogorov – smirnov, lilliefors and anderson darling Test. *Jurnal of Statistical modeling and analytics*, 2(1), 21 -33, 2011.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2630
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Sharma, S. (2020). Emotional stability of day scholars and boarders adolescent boys. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 8(3), 1–8. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>

- Sitohang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (studi eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 179–185. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/868>
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83–110. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83>
- Steinberg, L., (2016). *Adolescence*. In McGraw-Hill (11th ed.). McGrawHill.
- Sufah, F., & Sukiman. (2024). A comparative study of emotional intelligence and learning outcomes of full-day and boarding school students. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.21093/sajie.v6i1.8195>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.
- Suntiah, R., Fikri, M., & Assidiqi, M. H. (2020). Perbandingan akhlak siswa berasrama dengan non asrama SMA boarding school. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 24–36. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.5216>
- Syahputra, R., & Anggaraeni, F. (2025). Parental monitoring on moral intelligence in boarding school and non-boarding school high school students. *Jurnal Diversita*, 11(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14641>
- Xiao, S. (2023). Development of emotional autonomy of adolescents in the context of family relations and academic performance in middle school. *Polish Psychological Bulletin*, 54(1), 58–64. <https://doi.org/10.24425/ppb.2023.144884>
- Zahra, A. K. (2008). *Mengapa harus boarding school?* Bandung: Widya Pustaka.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja. *Maddah Journal of Advanced Da wah Management Research* 1(2):119-131. <https://doi.org/10.35719/maddah.v1i2.8>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kemandirian Emosional Steinberg

Nama / Inisial :

Jenis kelamin :

Usia :

Petunjuk pengisian

Berikut ini sejumlah pernyataan. Silahkan dibaca dan dipahami setiap pernyataan. Tidak ada jawaban yang salah, kerahasiaan anda dalam mengisi pernyataan ini akan dijaga dengan sebenar-benarnya. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan berdasarkan keadaan diri anda sesungguhnya. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan anda. Tersedia 4 alternatif jawaban yaitu :

SS : Sangat sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak sesuai

STS : Sangat tidak sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu mengambil keputusan tanpa bantuan orang tua				
2	Saya merasa pendapat orang tua tidak boleh dipertanyakan				
3	Saya memiliki prinsip hidup yang saya yakini sendiri				
4	Saya tidak peduli dengan perasaan orang tua saya				
5	Saya memahami bahwa orang tua saya memiliki kekurangan				
6	Saya selalu bergantung pada orang tua dalam mengambil Keputusan				
7	Saya berani mengungkapkan pendapat meskipun berbeda				
8	Saya menganggap orang tua saya tidak memiliki kekurangan				
9	Saya berusaha menyelesaikan masalah saya sendiri				
10	Saya mengikuti pilihan orang lain agar diterima				
11	Saya dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
12	Saya tidak menerima bahwa orang tua bisa melakukan kesalahan				
13	Saya memiliki pendapat sendiri meskipun berbeda dengan orang tua				
14	Saya menghindari tanggung jawab atas keputusan saya				
15	Saya melihat orang tua sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan				
16	Saya merasa ragu untuk menjadi diri sendiri				
17	Saya mampu menghadapi masalah tanpa bergantung secara emosional				
18	Saya merasa orang tua harus selalu berada di atas saya				
19	Saya membuat keputusan berdasarkan nilai pribadi saya				
20	Saya selalu membutuhkan dukungan emosional dari orang tua				
21	Saya menyadari bahwa orang tua tidak selalu benar				
22	Saya tidak berani menyampaikan pendapat kepada orang tua				
23	Saya memahami bahwa orang tua juga memiliki masalah pribadi				
24	Saya belum memiliki prinsip hidup yang jelas				
25	Saya bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil				
26	Saya selalu mengikuti pendapat orang tua tanpa mempertimbangkannya				
27	Saya merasa nyaman berdiskusi dengan orang tua				
28	Saya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain				
29	Saya berani mempertahankan pandangan saya terhadap orang tua				
30	Saya tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua				
31	Saya memiliki nilai yang menjadi pedoman dalam hidup saya				
32	Saya merasa orang tua berbeda dari orang lain dan tidak memiliki masalah				

Lampiran 2. Tabulasi Skala Kemandirian Emosional Uji Coba

PROGRAM	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	TOTAL	
Boarding Sr	3	4	3	2	3	4	4	2	2	4	3	2	4	2	4	2	1	4	2	2	2	4	1	3	4	2	4	2	3	2	1	2	87	
Boarding Sr	1	2	2	3	4	3	2	1	3	1	2	1	3	1	3	1	3	2	2	4	2	4	3	3	4	2	4	3	2	1	3	2	77	
Reguler	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	102	
Boarding Sr	1	2	1	2	3	4	3	4	1	3	2	4	2	2	4	3	2	1	3	1	4	2	1	4	3	1	1	1	3	2	1	2	73	
Boarding Sr	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	3	3	1	2	2	4	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	89	
Boarding Sr	1	2	3	4	3	4	2	3	1	2	1	2	4	3	3	1	3	3	4	1	3	4	2	4	3	3	3	1	2	1	3	2	81	
Boarding Sr	3	3	4	3	2	3	4	3	1	2	1	3	3	1	2	2	1	2	2	4	2	3	1	2	3	4	2	2	1	2	3	2	76	
Boarding Sr	1	3	4	3	2	3	4	3	1	3	2	1	4	2	4	2	4	2	1	3	1	2	2	4	3	3	4	2	2	1	2	3	81	
Boarding Sr	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	2	1	2	4	1	2	4	2	3	2	3	4	2	4	4	1	4	91	
Boarding Sr	3	3	4	3	2	3	4	3	1	3	2	1	3	1	3	3	2	4	2	4	3	3	1	1	2	2	4	3	2	1	3	2	81	
Boarding Sr	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	2	4	2	4	2	2	1	1	1	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	95	
Boarding Sr	3	3	4	3	2	1	3	3	1	2	1	2	4	2	4	2	1	3	3	3	1	3	1	3	4	2	2	2	1	2	1	2	73	
Boarding Sr	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	2	4	99	
Reguler	3	3	4	4	2	1	1	2	3	2	1	2	3	1	4	3	3	1	4	3	2	2	4	4	3	4	1	3	4	3	3	1	84	
Reguler	2	3	3	4	4	2	2	4	2	4	4	3	2	2	2	2	3	4	1	2	1	2	4	3	1	1	4	3	3	4	4	2	89	
Reguler	4	3	4	3	3	4	3	2	2	1	2	1	3	3	3	3	1	4	2	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	1	3	87		
Boarding Sr	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	2	4	102
Boarding Sr	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	2	4	101	
Boarding Sr	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	1	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	4	3	4	2	4	3	4	3	2	4	102	
Reguler	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	1	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	1	100	
Boarding Sr	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	4	2	4	100
Boarding Sr	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	1	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	4	3	2	3	89	
Boarding Sr	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	4	102	
Reguler	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	1	3	3	4	3	4	1	3	4	3	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	101	
Boarding Sr	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	4	102	
Boarding Sr	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	2	4	104		
Reguler	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	111	
Boarding Sr	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	106	
Boarding Sr	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	107
Boarding Sr	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	109	
Boarding Sr	2	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	4	2	2	2	2	4	4	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	58
Boarding Sr	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	110	
Boarding Sr	4	3	4	3	2	1	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	108	
Boarding Sr	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	110	
Reguler	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	109	
Boarding Sr	2	1	2	1	4	1	2	1	1	2	1	4	2	1	1	2	1	3	2	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	54
Reguler	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	104	
Boarding Sr	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	110
Reguler	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	2	3	108
Reguler	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	106
Boarding Sr	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	1	3	3	4	3	4	1	4	3	3	1	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	102	
Reguler	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	4	2	1	1	2	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	57
Boarding Sr	2	1	2	1	4	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	49
Reguler	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	108
Reguler	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	1	3	4	4	2	2	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	2	103
Reguler	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	107
Reguler	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	108	
Boarding Sr	4	3	2	1	4	3	2	1	3	4	1	2	4	2	1	3	3	1	4	2	4	2	2	4	4	2	1	3	4	2	1	81		
Reguler	3	3	4	4	4	3	3	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	66	
Reguler	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	1	3	4	3	4	3	1	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	103	
Boarding Sr	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	112	
Boarding Sr	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	109	
Reguler	3	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	106
Boarding Sr	3	4	3	3	1	3	4	3	4	3	1	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	105	
Reguler	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	2	4	2	3	1	4	3	1	2	3	3	1	2	3	3	3	4	3	1	2	1	3	1	89
Reguler	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	1	4	1	2	2	1	3	1	3	2	3	1	2	3	3	1	2	3	2	4	1	1	2	76
Reguler	3	3	4	3	3	1	2	4	2	1																								

Lampiran 3. Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Aitem Tidak Dibuang

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	88.7571	232.331	.501	.908
A02	88.5429	231.121	.569	.907
A03	88.5714	232.915	.466	.909
A04	88.7714	234.237	.464	.909
A05	88.6714	242.948	.066	.914
A06	88.7429	234.687	.375	.910
A07	88.6143	233.400	.436	.909
A08	88.7571	233.694	.384	.910
A09	89.1000	223.164	.739	.904
A10	88.8000	225.699	.681	.905
A11	89.2143	223.649	.679	.905
A12	89.1143	241.900	.067	.916

A13	88.8429	234.975	.369	.910
A14	89.1857	223.168	.707	.905
A15	88.6571	231.359	.541	.908
A16	89.1429	229.892	.567	.907
A17	88.7571	227.549	.540	.907
A18	89.0429	244.042	.026	.915
A19	88.9857	226.188	.600	.906
A20	88.8000	231.786	.426	.909
A21	89.1857	228.878	.579	.907
A22	88.9429	243.533	.042	.915
A23	88.9429	220.895	.708	.904
A24	88.9714	231.709	.472	.909
A25	88.7000	234.184	.400	.910
A26	88.9857	229.377	.500	.908
A27	88.8286	231.304	.386	.910
A28	89.0143	226.942	.679	.906
A29	88.9000	222.033	.720	.904
A30	88.9286	227.546	.565	.907
A31	89.3429	237.533	.265	.911
A32	89.1000	225.019	.613	.906

Lampiran 4. Tabulasi Data Skala Kemandirian Emosional Penelitian

Program	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	TOTAL	
Reguler	4	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	79	
Reguler	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	78	
Reguler	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	73	
Reguler	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	3	2	3	1	3	94	
Reguler	3	2	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	2	1	3	82	
Reguler	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	76	
Reguler	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	1	74	
Reguler	2	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	69	
Reguler	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	79	
Reguler	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	77	
Reguler	3	1	2	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	68	
Reguler	3	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	4	2	4	77	
Reguler	3	3	2	4	4	4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	1	3	2	77	
Reguler	3	1	2	3	4	4	3	3	1	3	3	3	3	4	2	2	1	1	2	4	3	3	1	3	4	2	2	4	73	
Reguler	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	82	
Reguler	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	2	4	3	4	2	4	87	
Reguler	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	4	3	4	2	4	96	
Reguler	3	2	2	3	3	4	2	3	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	1	4	3	3	3	2	3	84	
Reguler	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	81	
Reguler	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	2	3	79	
Reguler	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	1	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	82	
Reguler	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	1	77	
Reguler	4	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	1	74	
Reguler	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	71	
Reguler	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	84	
Reguler	3	4	2	4	4	3	3	3	3	1	4	3	4	4	2	1	3	2	4	3	3	1	3	3	2	3	2	3	80	
Reguler	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	4	91	
Reguler	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	2	3	1	2	4	3	1	3	80	
Reguler	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	76	
Reguler	3	4	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	4	2	3	1	2	3	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	57	
Reguler	3	1	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	1	4	1	4	3	2	1	2	3	2	4	1	4	72	
Reguler	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	100	
Reguler	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98	
Reguler	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	102
Reguler	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112	
Boarding School	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	1	2	87	
Boarding School	1	1	1	1	1	3	2	4	1	2	3	1	3	2	2	1	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	1	4	62	
Boarding School	2	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	2	1	3	4	3	4	1	4	83	
Boarding School	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	78	
Boarding School	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	4	1	3	3	3	4	2	2	74	
Boarding School	3	1	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	88	
Boarding School	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	4	80	
Boarding School	2	3	1	4	4	3	4	1	2	1	3	2	4	4	4	1	4	2	4	3	4	1	3	4	4	2	4	1	4	79
Boarding School	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	85	
Boarding School	3	1	1	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	2	4	84	
Boarding School	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	1	3	3	4	3	4	1	3	2	3	3	1	4	73	
Boarding School	3	2	2	4	3	2	3	1	2	3	3	2	4	3	3	2	4	1	3	3	4	1	3	3	2	3	2	4	75	
Boarding School	3	1	1	2	4	3	3	2	1	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	3	1	4	3	2	3	1	3	71	
Boarding School	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	74	
Boarding School	3	1	1	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	3	1	3	2	4	2	2	1	3	2	4	3	1	4	79	
Boarding School	2	2	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	3	3	2	4	89		
Boarding School	2	4	3	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	2	1	4	2	1	1	2	1	3	3	2	3	2	2	4	67	
Boarding School	4	4	2	4	4	4	1	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	1	4	3	3	3	2	3	86		
Boarding School	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	72	
Boarding School	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	1	3	3	3	3	79		
Boarding School	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	79	
Boarding School	2	3	1	2	3	3	3	2	2	2	3	4	2	3	1	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	1	4	68	
Boarding School	1	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	1	4	3	3	2	1	3	74	
Boarding School	1	3	2	4	4	2	4	2	3	1	4	3	4	3	3	1	3	3	1	3	3	3	2	3	2	4	1	3	75	
Boarding School	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	4	1	4	1	4	4	2	4	1	4	68	
Boarding School	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	4	3	4	84	
Boarding School	2	3	1	3	3	3	4	2	2	3	4	2	4	3	3	1	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	77	
Boarding School	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	84	
Boarding School	1	3	3	3	4	4	1	2	2	3	1	4	3	2	2	3	2	2	3	3	1	2	1	2	1	1	1	1	64	
Boarding School	1	3	2	3	4	4	4	2	4																					

Lampiran 5. Uji Reliabilitas Setelah Uji Coba

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	98.6
	Excluded ^a	1	1.4
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.848	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	76.3286	80.601	.402	.842
A02	76.3857	82.965	.171	.852
A03	76.6143	79.487	.443	.841
A04	75.9000	80.439	.464	.841
A05	75.6857	82.393	.381	.843
A06	75.8000	83.235	.299	.845
A07	75.7714	83.077	.306	.845
A08	76.6143	81.574	.319	.845
A09	76.3429	80.373	.468	.840
A10	76.4857	81.268	.349	.844
A11	75.9857	81.608	.438	.842
A12	76.4143	79.203	.548	.838
A13	75.5714	84.828	.210	.847
A14	76.2714	82.433	.271	.847

A15	76.0714	79.893	.548	.838
A16	76.6857	79.001	.450	.841
A17	76.0143	80.710	.447	.841
A18	76.4429	79.352	.567	.837
A19	75.8143	81.429	.363	.844
A20	76.2000	83.235	.310	.845
A21	76.0714	83.256	.256	.847
A22	77.0714	80.647	.344	.845
A23	76.0571	82.200	.347	.844
A24	76.0571	79.939	.517	.839
A25	76.2857	80.961	.506	.840
A26	76.0714	80.299	.415	.842
A27	77.1000	82.613	.269	.847
A28	76.0429	81.549	.274	.848

Lampiran 6. Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	programsekolah	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kemandirian	reguler	.184	35	.004	.930	35	.028
	boardingschool	.102	35	.200*	.973	35	.542

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 7. Uji Mann Whitney

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks				
	programsekolah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
kemandirian	reguler	35	39.14	1370.00
	boardingschool	35	31.86	1115.00
	Total	70		

Test Statistics^a

kemandirian	
Mann-Whitney U	485.000
Wilcoxon W	1115.000
Z	-1.500
Asymp. Sig. (2-tailed)	.134

a. Grouping Variable: programsekolah

Lampiran 8. Kategorisasi Boarding school dan Reguler

A. Frequencies Boardingschool

Statistics

kat_boarding

N	Valid	35
	Missing	0

		kategori_boarding			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	5	14.3	14.3	14.3
	sedang	21	60.0	60.0	74.3
	tinggi	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

B. Frequencies Reguler

Statistics

kategori

N	Valid	35
	Missing	0

		kategori_reguler			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	3	8.6	8.6	8.6
	sedang	26	74.3	74.3	82.9
	tinggi	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Lampiran 9. Uji Deskriptif

Descriptives

		PROGRAMSEKOLAH	Statistic	Std. Error
KEMANDIRIANEMOSIONAL	1.00	Mean	81.1714	1.84139
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77.4293
			Upper Bound	84.9136
		5% Trimmed Mean	80.7778	
		Median	79.0000	
		Variance	118.676	
		Std. Deviation	10.89383	
		Minimum	57.00	
		Maximum	112.00	
		Range	55.00	
		Interquartile Range	10.00	
		Skewness	.817	.398
		Kurtosis	1.230	.778
	2.00	Mean	76.9143	1.17850
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	74.5193
			Upper Bound	79.3093
		5% Trimmed Mean	77.0476	
		Median	77.0000	
		Variance	48.610	
		Std. Deviation	6.97209	
		Minimum	62.00	
		Maximum	89.00	
		Range	27.00	
		Interquartile Range	12.00	
		Skewness	-.114	.398
		Kurtosis	-.638	.778

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Fakultas



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021
 Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata
 Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245
 Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 133/UM.M/F/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah SMAN 2 Banda Aceh
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
 Berdasarkan surat permohonan tanggal 27 April 2026, atas nama :

Nama : Rahadatul Aisy
 NPM : 2209110043
 Semester : VIII (delapan)

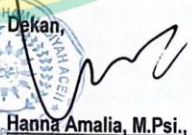
Dengan ini pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh menerangkan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan judul "Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Sekolah Program Boarding School dan Reguler Kelas XI di SMAN 2 Banda Aceh". Melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di SMAN 2 Banda Aceh Instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 10 Dzulqaidah 1447 H
 28 April 2026 M

Rahadatul Aisy
 082399351205



Dekan,
Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
NIK: 198108102013052001

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Dinas



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon : (0651) 22620 Faksimil: (0651) 32386
Laman: disdik.acehprov.go.id, Pos-el: disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 23 April 2026

Nomor : 400.3.8/5590
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengambilan Data Awal

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Banda Aceh
di-

Tempat

- Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor 116/UM.Ms/F/2026 Tanggal 22 April 2026 Hal Permohonan Izin Pengambilan Data Awal, dengan ini kami memberikan izin kepada:
Nama : Rahadatul Aisy
Judul Skripsi : Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Sekolah Program Boarding School Dan Reguler Kelas XI Di SMAN 2 Banda Aceh
- Mengingat kegiatan tersebut melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar dan mentaati semua peraturan yang berlaku.
- Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya Saudara melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan.
- Sejalan dengan komitmen Dinas Pendidikan Aceh untuk mewujudkan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), kami mohon dukungan untuk tidak meminta/memberi sesuatu diluar aturan perundang-undangan yang berlaku.
- Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN ACEH,



SABRI, S.STP, M.SP
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 198707092006021004
ND. Nomor 800/5537 Tanggal 23 April 2026

 Dinas Pendidikan Aceh

 @dinaspendidikanaceh

 @disdikacehprov

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 12. SK Pembimbing



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 014/UM.M6/KEP/F/2026**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2025-2026
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2025-2026;
 2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/AK-PPJ/SN/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
 5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2026

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
Pertama**

Menunjuk Saudara;

Sri Nurhayati Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D

Lisdayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Rahadatul Aisy

NPM : 2209110043

Prodi : Psikologi

Judul : Perbedaan Kemandirian Emosional antara Siswa Sekolah Program Boarding School dan Program Reguler Kelas Xi di SMA 2 Banda Aceh

- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 22 Sya'ban 1447 H
10 Februari 2026 M

Dekan,



Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
NIK: 198108102013052001

Tembusan:
1. Biro Keuangan & Bendahara
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 13. Biodata**A. PENULIS**

Nama : Rahadatul Aisy
Tempat Dan Tanggal Lahir : Bangkeh, 10 Januari 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Aceh
Alamat : Geumpang, Pidie
Pekerjaan : Mahasiswa

B. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Mukhtar
Pekerjaan : Pensiunan
Nama Ibu : Asmiati
Pekerjaan : PNS
Alamat : Geumpang, Pidie

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD N 1 Geumpang : 2009-2017
SMP Islam Darul Ulum : 2015-2018
SMAN 2 Banda Aceh : 2018-2021

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 12 Juli 2025

Rahadatul Aisy
NPM: 2209110043